

BAB III

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penerimaan ibu-ibu muda di Dusun Soboman Yogyakarta terhadap tema Perawan dalam ceramah Mamah Dedeh pada tayangan *dakwah* islam Hati ke Hati di ANTV. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dan observasi non-partisipan kepada tiga orang informan yang merupakan ibu-ibu rumah tangga muda yang tinggal di Dusun Soboman Yogyakarta. Ketiga Informan tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Informan pertama sebut saja ibu MD adalah seorang mu'alaf dengan latar belakang keluarga besar katolik yang taat. Ayahanda ibu MD berasal dari Ambon dan sekarang bekerja di Jakarta sebagai kurir dan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa yang berasal dari Desa Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta. Pendidikan akhir SMK jurusan Tata Boga, pada semester akhir kelas 3 SMK dia harus meninggalkan bangku sekolah karena harus mempertanggung jawabkan hasil dari pergaulan bebasnya. Akibatnya ibu MD Selama masa kehamilan sampai melahirkan dititipkan oleh keluarganya di asrama kesusteran Bantul karena keluarganya malu dengan kondisi ibu MD yang hamil diluar nikah. Anak pertama Ibu MD sekarang diambil asrama kesusteran Semarang dan baru bisa berkumpul bersama keluarganya ketika usia 17 tahun nanti, itu sekitar 10 tahun lagi dari saat ini. Sekarang Ibu MD sudah memiliki suami dan sudah memiliki 1 putra yang sekarang berusia 5 tahun, putranya ini tinggal bersama kedua orang tuanya, tetapi menganut agama yang berbeda karena permintaan orang tua ibu MD agar anak laki-lakinya tersebut mengikuti agama keluarga. Informan kedua yang peneliti adalah seorang

ibu muda yang memiliki latar belakang keluarga pegawai negeri dan lulusan S1 MIPA UGM, yang sekarang sedang sibuk membesarkan putranya yang berumur 2 tahun, membimbing putri-putrinya yang sedang tumbuh menjadi dewasa dari pernikahan suaminya dan mantan istrinya, dan membantu mengajar di Bimbingan Tes milik suaminya yang juga seorang dosen teknik mesin UGM. Sedangkan informan ketiga adalah ibu LD. Ibu muda yang sudah memiliki satu orang anak perempuan dan sudah bercerai dari suaminya karena kasus KDRT, bekerja sebagai penjual lotis buah di pasar Bringharjo dan sebagai buruh cuci. Dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

A. Hubungan Produksi *Encoding* – Konstruksi Media (Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV) terhadap tema Perawan

Isu perawan atau keperawanan di masyarakat kita masih dianggap tabu dibicarakan karena selalu dikonotasikan akan sebuah *kesaruan* dan tidak pantas diperbincangkan dalam ranah publik. Tapi jika kita melihat kenyataan yang terjadi sekarang, akibat dari ketabuan yang diciptakan sendiri masyarakat kita jadi terjebak akan definisi perawan atau keperawanan tersebut. Banyak dari masyarakat kita yang masih beranggapan bahwa setiap perempuan yang sudah tidak berdarah ketika malam pertama setelah pernikahan adalah perempuan yang hina karena dia sudah melakukan zina. Padahal masih ada faktor lain yang membuat tidak berdarahnya kemaluan seorang perempuan pada saat malam pertama, yaitu pernah mengalami kecelakaan hebat yang membuat selaput darahnya sobek atau memang perempuan tersebut memiliki selaput darah yang tipis sehingga pendarahan yang diharapkan oleh suaminya tidak terjadi. Ini merupakan dampak dari masih sedikitnya pengetahuan tentang seks dikalangan

masyarakat kita sehingga gampang muncul stereotype-stereotype gender yang ditujukan kepada kaum perempuan dan laki-laki selaku obyek yang terkonstruksi dalam kehidupan sosial kita. Khususnya perempuan, karena kultur kita sebagian besar menganut paham patrialis jadi semua hal yang menyangkut dengan “kepunyaan” perempuan semua menjadi hal yang sensitive untuk dibahas.

Kita menyatukan definisi mengenai konsep keperawanan terlebih dahulu agar kita mendapatkan benang merah yang sama sebelum mengencoding program Hati ke Hati Mamah dedeh yang disiarkan oleh ANTV ada baiknya. Definisi perawan menurut epistemologi dapat kita jelaskan sebagai berikut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2010: 10), Perawan adalah pe - ra - wan 1 *n* anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis; 2 *a* belum pernah bersetubuh dengan laki - laki; masih murni (tt anak perempuan); 3 *a ki* belum digarap (diusik - usik, dijamah tt hutan, daerah, dsb). Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner s Dictionary gender* diartikan dengan “*classification of anoun or pronoun as masculine and feminine; sexual classification; sex: the male and female genders*” (klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin dan feminim; klasifikasi sexual; sex: *gender* laki – laki dan *gender* perempuan) (2000:558). Syarif Niskala, dalam buku *Agar Seks Tidak Salah Jalan* (2011: 23), mendefinisikan “Seorang perempuan dapat dikatakan masih perawan jika organ intimnya belum pernah dimasuki organ intim pria”. Demikian pula laki-laki dapat dikatakan perjaka jika belum pernah memasukkan organ intimnya kedalam organ intim wanita,”. Jelas jadi, robeknya selaput dara yang bukan disebabkan oleh penetrasi belum tentu mengartikan bahwa keperawanan perempuan sudah terenggut. Sedangkan menurut Psikolog Lita Gading dalam e-magazine Femila mengungkapkan “ keperawanan yang

selalu dikaitkan dengan aktivitas seksual hanyalah masalah stigma, padahal keperawanan *nggak* melulu berkaitan dengan seks. Kecelakaan saat berolahraga bisa saja menyebabkan selaput dara robek”. (<http://www.fimela.com/lifestyle-relationship/isu-soal-keperawanan-2-kali-ini-tentang-tanda-tandanya-1205223-page1.html> diakses pada tanggal 29 Oktober 2014 pukul 11.00 WIB).

Cara media televisi dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya adalah berupa audio (suara) dan video (gambar). Media yang berfungsi sebagai penyebar informasi yang bermanfaat bagi khalayak penikmatnya. Dewasa ini ketergantungan masyarakat terhadap media membuat media meninggalkan fungsi utamanya sebagai sarana menghibur yang mendidik. Tapi media pada dewasa ini lebih mengedepankan sisi hiburannya saja demi memenuhi kepentingan sipemodal dan menyingkirkan fungsi penting dari media tersebut. Hampir semua program yang disajikan media massa terutama televisi tidak lebih dari sebuah skenario untuk mendapatkan *output* yang diinginkan oleh pemilik modal sebagai hubungan produksi. Sehingga media menjadi ladang komersil yang menggunakan kerangka pengetahuan, hubungan produksi serta infrastruktur tekniknya hanya untuk mendapatkan *rating* yang tinggi demi keuntungan *financial* semata. Media massa menggunakan kekuatan dan pengetahuannya untuk mengkonstruksi ideologinya secara satu arah dan khalayak secara tidak langsung dipaksa untuk menerima ideology tersebut memaknai dan mengkonstruksi ideology tersebut dikehidupannya. Isi media adalah sumber kuat makna tentang dunia sosial (Breen dalam Devereux, 2013:16). Karena media massa melaporkan dunia nyata secara selektif, sudah tentu media massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat (Rakhmat, 2005:225).

I. Hubungan Produksi

Media dengan power yang dimiliki dapat mempertahankan dominasi kelas sosial yang ada, seperti dominasi pria terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Patriarki adalah sistem kekuasaan laki – laki yang menembus segala aspek kehidupan disegala waktu dan disegala tempat (Lloyd, 2005: 74). Sedangkan menurut Humm dalam Munti (2005: 43) patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem otoritas laki – laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Secara historis, awal munculnya budaya patriarki ini berasal dari Mesopotamia kuno pada zaman Neolitikum, seiring dengan munculnya negara – negara kota (Sumbulah, 2008: xxii). Ideology dan kuasa patriarki yang direfleksikan oleh media seakan – akan menggaris bawahi posisi dari peran pria yang lebih unggul dan dominan dari pada perempuan. Di Indonesia budaya ini masih sangat dijunjung tinggi, terbukti dari masih banyaknya pelecehan yang dilakukan oleh laki – laki terhadap perempuan baik secara verbal ataupun nonverbal disekitar kita. Dalam media massa kita hal seperti ini selalu direpresentasikan sehingga secara tidak langsung melanggengkan budaya patriarki ini. Hampir semua program televisi merepresentasikannya. Salah satu contoh program yang dianggap bisa dan efektif melanggengkan paham ini adalah program religi seperti *talkshow* Hati ke Hati Mamah Dedeh. Berikut *encoding* yang peneliti lakukan terhadap program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh yang disiarkan oleh stasiun Tv nasional ANTV dengan tema perawan.

ANTV awalnya adalah televisi lokal di Lampung yang siaran lima jam sehari. Pada tanggal 1 maret 1993 ANTV pertama kali mengudara pada skala nasional dengan visi menjadi saluran televisi keluarga terbaik untuk seluruh keluarga Indonesia (http://www.an.tv/tentang_kami.php diakses Tgl 25 februari 2015 pukul 11.30 WIB). Selama 19 tahun mengudara, telah banyak program-program yang disajikan mulai dari kuis, musik, *shop opera*, *talkshow* politik ataupun religi. *Talkshow religi* yang sempat tenar dan *booming* di ANTV adalah Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh yang awalnya disiarkan oleh stasiun televisi INDOSIAR dan kemudian pada tahun 2011 pindah siar ke stasiun televisi ANTV karena telah habis kontrak di Indosiar menurut Mamah Dedeh yang peneliti kutip dari <http://www.kumpulberita.com/2011/09/inilah-alasan-kenapa-mamah-dedeh-pindah.html> tanggal 25 Februari 2015 pukul 18.30 WIB. Pada waktu itu acara Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh sangat *booming* dan digemari oleh seluruh kalangan sehingga memiliki *rating* yang sangat bagus untuk kategori *talkshow* religi, Sehingga Abu Rizal Bakrie selaku pemilik VIVA Group melihat peluang komersialitas pada program ini. Abu Rizal Bakrie adalah seorang pengusaha sekaligus politikus yang berasal dari Lampung, sebagai seorang pengusaha yang juga merangkap sebagai ketua umum sebuah partai yang berlambang beringin yang pada masa orde baru dahulu partai ini sangat berkuasa. Seperti pencanangan KB, pembentukan PKK dan sebutan Wanita bagi para perempuan Indonesia. Pada PEMILU 2014 lalu Ical panggilan akrab Abu Rizal Bakrie maju sebagai salah satu kandidat Presiden dari partai yang dipimpinnya tersebut. ANTV dan semua media yang bernaung dibawah Viva ikut serta

mengkampanyekan Ical sebagai calon Presiden. Dengan kesibukannya menjadi ketua umum partai beringin dan keikutsertaannya pada PEMILU 2014, akhirnya pada 2013 Ical menunjuk anaknya pertamanya Anindya N. Bakrie sebagai Presiden Komisaris ANTV menggantikannya (http://www.an.tv/tentang_kami.php diakses tanggal 02 Maret 2015 pukul 15.00 WIB).

Kedudukan-kedudukan strategis yang menentukan di ANTV kebanyakan dipegang oleh para laki-laki. Selain Anindya N. Bakrie yang menjabat sebagai presiden komisaris, ada Erik Tohir juga yang menjabat sebagai presiden direksi. Dari relasi produksi tersebut bisa kita lihat dan simpulkan bagaimana ideology yang dapat mempengaruhi program-program acara yang disiarkan stasiun TV ANTV.

II. Bingkai Pengetahuan Produksi

Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh tayang di ANTV pada tanggal 02 Juli 2013 yang bertepatan dengan mulai sibuk nya tim sukses para kandidat CAPRES dan CAWAPRES yang akan mensukseskan para jagoan mereka dipesta rakyat 1 tahun kemudian. Seperti yang sudah-sudah, satu tahun menjelang PEMILU itu adalah waktu-waktu “Panas” semua tim sukses CAPRES dan CAWAPRES yang ikut pada PEMILU saling bersaing memperebutkan hati rakyat dengan segala cara, dari skandal, terror sampai isu moral dilontarkan kepada publik. Salah satunya adalah isu tes keperawanan. Entah kebetulan atau tidak kebetulan, pada 1 bulan setelah penayangan tema perawan Hati ke Hati

bersama Mamah Dedeh di ANTV tersebut, tepat 1 tahun pra-pemilu dilangsungkan, isu tes keperawanan bagi siswi sekolah menengah dan juga perguruan tinggi santer berhembus diberbagai daerah di Indonesia, seperti Jember, Prabumulih SUMSEL, Riau dan daerah-daerah lainnya seperti yang peneliti baca dari berbagai media online seperti Viva.com yang dipimpin oleh A. Ardiyansyah Bakrie, Kompas.com dan Tribunnews.com. Di Indonesia, wacana keperawanan bisa disamakan dengan pelecehan terhadap perempuan sekaligus hal yang tabu untuk diperbincangkan. Jika ada yang memperbincangkannya pasti menjadi sorotan banyak pihak karena termasuk isu *center*. Sekali lagi ini adalah efek dari paham patriarki yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Ini yang terjadi ketika program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV mengangkat tema Perawan sebagai tema tausiah nya.

Berikut peneliti jabarkan proses bingkai pengetahuan produksinya , program Hati ke Hati bersama Mamah dedeh juga didominasi 60% oleh kaum laki-laki dalam tim produksinya. Hanya produser, penata rias busana, asisten produksi, dan dari 4 kamera yang digunakan hanya satu kamera yang dipegang oleh perempuan. Ada proses pra-produksi yang dilakukan terlebih dahulu dilakukan untuk pemilihan tema dan *audience* yang akan ditampilkan distudio. Tema yang di pilih berdasarkan pemilihan dari tim kreatif Hati ke Hati sendiri, dan melalui persetujuan Dessy Liestiyani selaku produser, baru kemudian kepada Mamah Dedeh selaku penceramah dan Abdel selaku *host dibriefing* tentang tema yang akan dibawakan. Karena Hati ke Hati adalah program *talkshow* dengan menggunakan studio, dekor set studio yang sudah ada tidak mengalami peubahan

untuk menekan biaya produksi. Setelah itu pengarah acara mengatur posisi duduk para penonton, mengatur durasi yang harus dibagi dalam waktu 60 menit. Episode Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan tema Perawan dilakukan secara *taping* (rekaman). Pemilihan warna pink untuk dua majelis *taqlim* berbeda yang diberi tempat *center*, tepat didepan kamera utama bisa mengindikasikan bahwa ini acara yang dikhususkan bagi perempuan, berangkat dari pen-*stereotype*-an warna pink yang peneliti kutip dari Gadismags yang merupakan situs majalah *online* “warna pink bersifat feminis (kalem, lembut dan penuh cinta)”. Set studio juga dibentuk sedemikian rupa sehingga semua jemaah yang hadir bisa memperhatikan Mamah Dedeh dan Mamah Dedeh pun bisa melihat keseluruhan jemaah yang hadir.



Gambar 6. Set studio Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh

Proses pra-produksi selesai, baru proses produksi dimulai. Produksi dilakukan secara *live* dan *taping* di studio tiga ANTV dengan durasi 60 menit dengan jam tayang 06.00-07.00 WIB. *Segment* penonton yang dituju, yaitu ibu – ibu rumah tangga (@Mamahdedeh.hatikehati.com.diakses 25 Oktober 2014,pukul 12.30 WIB). Pengarah acara selaku sutradara acara mulai mengatur jalannya

acara. Acara dibuka dengan musik jingle bergaya timur tengah selama 14 detik dan disusul dengan suara dentingan piano yang mengiringi pembukaan segmen pertama selama 2 detik langsung disambut dengan *opening greeting* oleh *host* dan pengenalan tema pada episode tersebut, setelah itu *host* langsung mempersilahkan penonton yang ada di studio untuk bertanya kepada Mamah Dedeh



Gambar 7. Penanya pertama

(+) Penanya pertama :

Bu Siti Aisyah dari majelis *ta'lim miftahul rahman* :

“Saya mau bertanya Mah. Apakah ada seorang Perawan atau gadis yang hamil tanpa berhubungan dengan pasangannya dan hamilnya itu melalui mimpi ? karena dijamin sekarang ini kan Mah, sudah banyak kejadian - kejadian yang aneh - aneh”

(-) Jawaban Mamah Dedeh :

“Perawan, kePerawanan ini merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang perempuan. Keperawanan ini sangat tinggi nilainya, luar biasa. Kita lihat,keperawanan ini adalah kado yang terindah buat para suami dan harus benar - benar dijaga oleh seorang perempuan. Namun kalo kita lihat sekarang dalam pergaulan ditelevisi, sinetron, dipergaulan sehari - hari kadang - kadang anak SD kelas 5, kelas 6 udah pada pacaran, SMP ada yang udah berani berciuman, berpelukan. Apalagi kalo kita lihat di koran, lihat juga dibacaan - bacaan yang lain, lihat kelakuan anak - anak. Bahkan maaf dalam tanda kutip banyak anak - anak SMA yang sudah melakukan hubungan badan, ada yang dengan teman sepergaulan, ada yang dengan pacarnya *na'uzubillahiminzholiq*, karena mereka tidak mengerti agama dan itu sebetulnya diharamkan oleh Allah. Sekarang begini, kalo seandainya seseorang menikah, kemudian perempuan tadi ditanya oleh suaminya *kamu masih Perawan apa tidak* ?kalo perempuan tadi memang sudah tidak Perawan, hanya ada dua jawaban yang bisa diberikan oleh perempuan tadi. Satu dia berkata jujur “*memang saya tidak Perawan lagi*” atau dia berdusta seperti Abdel tadi bilang “*apakah selaput kePerawanan itu bisa hilang karena jatuh dari sepeda, karena menunggang kuda, karena ada kecelakaan dan sebagainya*” ini banyak factor yang menyebabkan kenapa keperawanan ini bisa pecah, tapi ternyata para ahli mengatakan pecahnya karena kecelakaan dengan pecahnya karena berhubungan badan beda.

Jadi laki - laki yang baik pada umumnya dia akan mengetahui dan bisa merasakan dengan *insting* nya, istrinya ini masih Perawan atau tidak. Cuman diantara para suami kadang - kadang karena tertutup rasa cinta, rasa sayang kepada istrinya, kadang - kadang gak tega ngomong, gak tega kalo mo nanya, takut menyinggung perasaan istrinya. Cuman dalam kenyataannya, laki - laki

tadi akan menderita batin sepanjang jaman “*waah..isteri saya ni waktu awal berhubungan dengan dia, sudah tidak Perawan lagi*” nah sekarang, bagaimanakah kalo orang yang sudah tidak Perawan lagi menikah?. Ada dua pendapat ulama. Ulama pertama mengatakan haram menikah dengan perempuan yang tidak Perawan lagi, kecuali kalau dia sudah bertaubat kepada Allah dengan taubatan nasuha haram. Karena artinya dia perempuan hina, perempuan pezinah, dia seperti pelacur, mau berhubungan badan diluar nikah. Ulama yang kedua mengatakan. Boleh, selama rukun nikah itu sudah ada. Hadist nabi mengatakan suatu ketika seorang sahabat bertanya “*ya Rasullullah isteri saya genit, centil, suka selingkuh*” Rasul bilang “*ceraikan dia*” suami tadi mengatakan “*saya sangat mencintai ya Rasullullah*”, “*kalo begitu kamu bertahan gak usah diceraikan*”. Jadi kembali kepada suaminya, karena kalo rasa cinta yang besar ia bertahan, tidak menceraikan isterinya tidak masalah. Yang ibu tadi tanyakan, kalo ada orang Perawan, bisakah dia hamil gara - gara mimpi ? tidak bisa. Yang ada contoh di Amerika tahun berapa itu, gara - gara berenang. Ketika berenang mungkin ada laki - laki yang mengeluarkan sperma waktu berenang, dia juga berenang di kolam yang sama. Sperma tadi masuk ke vagina perempuan, ternyata karena dia subur, dibuahi sel telurnya. Jadi dia hamil, itu yang ada. Kalo melalui mimpi itu tidak ada. Karena apapun yang terjadi *sunattullah*. Kenapa kehamilan terjadi ? itu karena sperma bertemu dengan indung telur”.

Mamah Dedeh menjawab pertanyaan pertama tersebut dengan durasi 08 menit 23 detik. Abdel selaku *host* bertanya kepada jamaah tadi apakah sudah mengerti apa belum dan setelah itu mempersilahkan komersial *break*.

Masuk segmen kedua, *host* langsung berada diatas set yang seolah-olah balkon teras rumah dan langsung membuka segmen kedua. Dengan mempersilahkan jamaah untuk bertanya. Pada segmen kedua ini *host* memberikan kesempatan 3 jamaah dari majelis *taqlim* yang berbeda untuk bertanya. Tapi hanya penanya kedua yang pertanyaannya masih ada sangkut pautnya dengan tema. Penanya ketiga bertanya masalah “*kalau selaput darahnya pecah, apakah harus mengeluarkan darah?*”. Pertanyaan tersebut sebenarnya sudah dijawab oleh Mamah Dedeh pada pertanyaan pertama tadi. Lalu penanya keempat bertanya masalah anak gadisnya yang tomboy supaya bisa menjadi seperti anak perempuan umumnya. Pertanyaan ketiga dan keempat ini dijelaskan oleh Mamah Dedeh dengan lebih banyak gurauan dan tidak menggunakan hadist atau firman Allah SWT yang ada dalam Al-qur'an. Dibawah ini adalah gambar ketika penanya kedua bertanya kepada Mamah Dedeh.



Gambar 8. Penanya kedua

(+) Penanya kedua :

Ibu Aminah dari *Majelis ta'lim Al Istiqomah* :

“Saya mau bertanya Mah, kalo seorang gadis kan selalu dibuktikan dengan keperawanannya dan selaput dara? Tapi bagaimana cara membuktikan seorang perjaka Mah, keperjakannya Mah?”

(-) Jawaban Mamah Dedeh :

“Opini di masyarakat mengatakan, lelaki Mah, bisa saja complain “*lu dah gak Perawan lagi kan waktu gue nikah ma lu?* Nah, sementara kata bu Aminah bagaimana membuktikan dia perjaka atau tidak? Itu kembali ke hati masing - masing tentang kejujuran. Jadi, Rasul mengatakan “*innallahalayadzri’ illashwarikumwa’ asyarikum walaqianturui llafiqullubikum*, yang dinilai Allah bukan wajahmu yang cantik jelita, bukan bentuk tubuhmu yang aduhai, kembali kepada hati”. Karena di dalam sebuah tubuh ada segumpal daging, kalau segumpal daging itu baik seluruh tubuh akan baik, kalau segumpal daging itu buruk seluruh tubuh akan buruk. Apa itu? “Hati”, makanya dalam Islam kejujuran yang utama. Itulah kenapa Rasul kita nabi Muhammad SAW yang pertama sifat dia adalah *sidiq*, jujur dan benar. Rasul bersabda “*’alaikabisidiq ifainalsyidiqoyah dilalbarrifainalbiirro’ yahdillal jannah* jadiilah kalian orang yang jujur kejujuran mengantarkan kalian kepada kebaikan - kebaikan mengantarkan kalian ke dalam surganya Allah” jadi kembali kepada kejujuran laki - laki tadi dan jangan khawatir kita sebagai perempuan “curang banget” jangan khawatir, ada Allah. Kan tiap saat ada kesempatan selalu dinilai oleh malaikat cacatan yang sebelah kanan baik dan yang kiri buruk. Begitu bu Aminah, gak usah mikirin orang, yang penting kita”.

Pertanyaan kedua ini dijawab lebih singkat oleh Mamah Dedeh dengan durasi hanya 01 menit 45 detik. Setelah segmen kedua selesai. Seperti biasa *host* mempersilahkan jeda iklan terlebih dahulu sebelum lanjut ke segmen ketiga.

Pada segmen ketiga pengarah acara membuat sebuah skenario, seorang *crew* laki-laki dimasukan kedalam set. *Crew* tersebut masuk ke set melalui pintu yang berada dibalkon teras rumah dengan diiringi alunan suling sunda.



Gambar 9. Ketika crew memasuki set

Crew tersebut seolah-olah menjadi seorang anak kampung yang bingung karena ingin menikah dengan gadis yang baru ia kenal selama 2 hari, dan perempuan tersebut mengaku sudah tidak perawan lagi dan perempuan tersebut menyesal. Mamah Dedeh dengan gaya gurauannya hanya menjawab “ya itu mah perempuan *bego*’ mau aja ngasih-ngasih keperawanannya sama laki-laki yang bukan suaminya. Nah kamu mau menerima perempuan seperti itu”, si *crew* yang disebut Kang Kasep tadi menjawab “ya gimana ya mah?nerima lah, tapi aku tanya dulu kenapa dia gak perawan lagi. Terus, ya udahlah kita song-song masa depan yang lebih cerah lagi”. Lalu Mamah Dedeh dan Abdel tertawa “ini laki-laki normal apa gak ya?kayak bener aja lu sep” kata Mamah Dedeh seraya ditimpali Abdel dengan kalimat “jangan-jangan kamu juga sudah gak perjaka lagi ya sep?”. Dengan ekspresi yang dibuat seolah-olah lugu si Kang Kasep menjawab “masih lah”. Setelah intermezzo dengan durasi 01 menit 44 detik tersebut *host* langsung kembali mempersilahkan para jamaah untuk bertanya. Pada segmen ini ada 2 orang penanya, penanya pertama pada segmen ini bertanya apakah sebuah

keperawanan itu bisa dinilai dari tingkah laku seseorang?. Mamah Dedeh menjawab “tidak bisa, itu namanya dzu’uzon”. Penanya berikutnya bertanya tentang bagaimana dengan para perempuan sekarang yang banyak sudah tidak mementingkan keperawanannya?. Dengan tegas sekali lagi Mamah Dedeh mengatakan perempuan seperti itu adalah pezina dan tidak beriman, lalu Mamah Dedeh mengeluarkan hadist dan dalil Al-Qur’an.

Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh terus berlanjut sampai segemen kelima dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para jamaah hanya seputaran permasalahan pribadi anggota keluarganya mulai dari anak gadis yang mudah tersinggung, anak gadisnya yang selalu menunda menikah, sampai ada yang bertanya diluar tema yaitu masalah warisan. Mungkin karena konsep Hati ke Hati yang dibuat seperti curhat sehingga para jamaah tidak sungkan dan segan bertanya apa saja masalah keluarga mereka kepada Mamah Dedeh. Mamah Dedeh selaku penceramah juga tidak membangun batas antara dirinya dan para jamaah yang hadir di studio. Berikut salah satu *sceen* dimana Mamah Dedeh duduk diantara jamaah salah satu majelis *taqlim*



Gambar 10. Mamah Dedeh diantara jamaah

Gambar di atas sudah cukup merepresentasikan citra kedekatan Mamah Dedeh dengan para jamaah dan tidak segan untuk bersentuhan dengan mereka. Sehingga terciptalah *chemisteri* yang membuat para jamaah tidak sungkan untuk menceritakan permasalahan mereka.

Pada segmen terakhir ini Mamah Dedeh menyampaikan kesimpulannya dari tema tausiahnya pada hari tersebut bahwa keperawanan sangat tinggi nilainya buat perempuan karena keperawanan adalah kado yang paling istimewa yang dipersembahkan istri kepada suaminya. Kalo perempuan tersebut sudah tidak perawan lagi, berarti perempuan tersebut tidak ada harganya sama sekali karena dia sudah melakukan perbuatan zina. Makanya, jagalah anak-anak perawan kita, tanamkan ilmu agama kepada mereka agar mereka bisa menjaga keperawanan mereka". Mamah Dedeh sama sekali tidak menyinggung bagaimana menjaga anak laki-laki agar dapat mengendalikan *syahwad* nya. Jika kesimpulan yang diambil seperti itu, maka secara tidak langsung menempatkan perempuan pada posisi pelaku utama yang bersalah atas hilangnya keperawanan, tanpa disadari bahwa hilangnya sebuah keperawanan yang dikarenakan hubungan seksual dengan lawan jenis itu melibatkan laki-laki dan perempuan. Jika sang perempuan dipaksa dan dibawah ancaman atau mereka melakukan nya atas dasar suka sama suka, apakah itu tetap akan menjadi kesalahan kaum perempuan saja ?. Ini adalah salah satu contoh dari konstruksi gender yang dilakukan oleh media dalam melanggengkan paham patriarki melalui dalil agama.

Hati ke Hati juga memberikan bingkisan kepada jamaah yang dianggap pertanyaan terbaik. Bingkisan tersebut diberikan oleh Kang Kasep. Tapi berbeda

pada awal masuknya tadi, kali ini Kang Kasep masuk dari arah luar set tapi masih diiringin alunan suling khas sunda.



Gambar 11. Kang Kasep memasuki Set



Gambar 12. Crew (Kang Kasep) ketika menyerahkan bingkisan.

Tim Produksi yang diwakili oleh *crew* menyerahkan bingkisan tersebut setelah itu *host* langsung melontarkan kalimat penutup guna menutup acara pada hari itu, dan mengingatkan para jamaah yang ada distudio ataupun dirumah tema yang akan dibicarakan besok. Setelah mengucapkan *hamdalah* dan mengucapkan salam, semua jamaah berdiri dan mengalunkan lagu *Astaghfirullah*.

Produksi tema Perawan ini dilakukan secara *taping* berarti ada satu proses lagi yang harus dilalui sebelum program tersebut disajikan kepada para pemirsanya, proses pasca produksi yaitu editing yang dilakukan divisi editing dan dibawah pengawasan pengarah acara dan produser. Pada proses ini semua yang dianggap *noise* akan dihilangkan. *Scenen* yang dianggap tidak perlu pun akan di *cut*. Sehingga episode tersebut layak tayang.

III. Tekhnikal Infrastruktur

Infrastruktur yang digunakan dalam produksi suatu acara juga menjadi salah satu faktor penting agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima oleh khalayak dengan baik. Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh menggunakan kamera standar studio seperti kamera ENG (Electronic News Gathering) dan EFP (Electronic Field Production). Dari hasil pengamatan peneliti ketika beberapa kali menonton Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh, pencahayaan yang digunakan pada program tersebut menggunakan *key light* dan *fill light* yang merupakan pencahayaan utama karena konsep program yang tidak membutuhkan *artistic light*. Pencahayaan yang digunakan juga medium, tidak terlalu terang agar mata para penonton tidak cepat lelah mengingat durasi acara 60 menit dan disiarkan dipagi hari. Satelit yang memancarkan program-program ANTV pertanggal 30 januari 2014 lalu berganti menggunakan satelit Telkom yang cakupan areanya hanya sebatas Indonesia dan Timor Leste saja, sebelumnya ANTV menggunakan satelit Palapa D yang cakupannya lebih luas sampai ke Timur Tengah dan Cina. Saat ini dengan menggunakan satelit Telkom, ANTV

menjadi stasiun televisi yang memiliki 37 stasiun pemancar dan menjadi stasiun televisi keempat yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia dengan target *audience* 80% dari keseluruhan pemirsa Indonesia (http://www.an.tv/tentang_kami.php diakses tanggal 01 maret 2015 pukul 12.00 WIB).

Pada acara ini keperawanan tidak didefinisikan secara epistemologi ataupun secara kajian ilmiah, Keperawanan hanya dijadikan barometer mutlak kesucian bagi para perempuan, dan perempuan yang tidak dapat menjaga keperawanannya disetarakan dengan pelacur. Karena penyetaraan ini, akan mungkin sekali membuat para perempuan akan semakin dilecehkan dan ditindas. Kurang lebih seperti inilah setiap hari perempuan – perempuan Indonesia diperlakukan dalam kehidupan sosialnya, tidak hanya yang tidak perawan, yang masih perawan pun akan tetap ditindas karena sifat superior dari paham patriarki. Dari beberapa kali wawancara pra penelitian yang peneliti lakukan dengan para informan ada tiga jenis jawaban yang peneliti dapatkan. Berikut kutipan jawaban dari para informan tentang tanggapan mereka mengenai keperawanan. Informan pertama ibu M.D *“keperawanan itu penting mbak, keperawanan itu sebuah harga dari seorang wanita”*. Informan kedua, yaitu ibu R *“kalo keperawanan itu dianggap barometer dari kesucian seorang perempuan saya nggak setuju mbak. Suci atau tidak sucinya kita itu urusan kita dengan Allah. Kita selaku perempuan dewasa yang menentukan sendiri keperawanan kita karena itu milik kita dan hak kita”*. Berbeda dengan kedua informan tadi yang tegas mengutarakan pandangannya, informan ketiga ini, ibu LD menjawab secara negosiasi *“keperawanan itu penting mbak apalagi kalo baru nikah, itukan kado buat suami, tapi bukan karena alasan ngga perawanan lagi, terus kaum laki – laki bisa*

nyalah-nyalahin kita wanita.”. Setelah pra wawancara tersebut akhirnya peneliti semakin mantab untuk meneliti bagaimana pengaruh ibu-ibu muda dusun Soboman dalam menyikapi program *talkshow* religi yang bias gender seperti ini dan bagaimana konstruksi sosial yang diciptakan oleh media.

B. Pembahasan

1. *Reception Analysis* Ibu-ibu Rumah Tangga Muda Terhadap tema Perawan Dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV.

a. Para Informan dan Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV

Peneliti menggunakan ibu-ibu muda sebagai informan dalam penelitian ini terkait dalam pemaknaan *Reception Analysis* yang diungkapkan oleh Stuart Hall (1987: 171), bahwa individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ini akan berdampak kepada kehidupan mereka sehari-hari termasuk kepada tumbuh kembang anak-anaknya Hal ini dapat terlihat sebagai berikut :

1). Ibu MD

Ibu MD sebagai informan pertama dalam penelitian ini memiliki pandangan yang kuat terhadap sosok laki-laki. Dalam pandangan ibu dari dua orang anak ini, posisi sosial laki-laki memang sudah seharusnya lebih dari posisi sosial perempuan. Perempuan tidak bisa mengungguli laki-laki karena itu sudah diatur dalam agama, begitu yang di yakini oleh ibu MD. Konsep patriarki yang

dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memang sudah tepat. Perempuan dalam pandangan ibu MD adalah seorang makhluk yang diciptakan tuhan hanya untuk melengkapi dan melayani laki-laki. Namun disisi lain, ibu MD juga tidak suka ketika melihat laki-laki menyakiti perempuan baik verbal maupun nonverbal. Menurut perempuan mualaf ini, agama saja mengajarkan kita untuk menghargai perempuan jadi tidak ada alasan untuk para laki-laki menyakiti perempuan. Karena pemahamannya ini dan melihat fenomena maraknya *dakwahtainment* di televisi belakangan ini membuat peneliti tertarik meneliti salah satu program *talkshow* yaitu Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV dengan tema Perawan dan menjadikan ibu MD sebagai salah satu informan penelitian karena ingin mengetahui sejauh mana pemaknaan ibu MD terhadap teks yang disampaikan media dalam mengkonstruksi konsep gender pada program *talkshow* religi. Sebagai khalayak yang hampir setiap hari mengkonsumsi televisi, ibu MD tidak merasakan pesan bias gender yang terselip dalam program acara yang disajikan oleh media khususnya televisi. Seperti misalnya sinetron, ibu MD hanya memaknainya sebatas hiburan semata agar *rating* sinetron tersebut bagus, sama halnya ketika ibu MD menonton *talkshow-talkshow* religi yang dianggapnya secara tidak langsung sebagai media pembelajarannya untuk lebih memahami islam. Seperti ketika dia menonton *talkshow religi* Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh yang dulu disiarkan ANTV dengan tema perawan yang menurut peneliti sarat dengan wacana gender dan pelanggaran paham patriarki. Ibu MD memaknainya sebagai pembelajaran yang bagus agar setiap perempuan terutama ibu-ibu dapat menjaga anak-anak gadis mereka dengan baik dan tidak terjebak

dalam pergaulan bebas yang dapat merenggut masa depan mereka terutama keperawanan mereka. Karena ibu MD sangat setuju jika keperawanan tersebut dijadikan tolak ukur kesucian seorang perempuan dan keperawanan tersebut adalah kado berharga yang bisa diberikan seorang istri kepada suaminya tepat seperti apa yang dikatakan oleh Mamah Dedeh dalam *tausiah* nya yang bertemakan Perawan pada Program Hati ke Hati.

“saya setuju mbak, bagaimana pun juga menjaga keperawanan yang merupakan hadiah dari Allah sampai dia menikah itu kan merupakan sebuah tantangan mbak dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai wanita kan gak Cuma, ketika kita hidup bermasyarakat kan kita gak Cuma ketemu cewek toh mbak, pasti kita ketemu laki-laki dan pasti kita ada ketertarikan fisik ataupun perasaan, ya seperti itu lah kan ketika kita memiliki ketertarikan kepada lawan jenis kan kita juga akan menghadapi tantangan, bagaimana kita bisa menjaga kesucian diri kita, bagaimana kita berkomitmen menjaga diri sendiri, ya semacam seperti, bagaimana pun juga keperawanan itu harusnya menjadi hadiah untuk suami sendiri yang akan menemani dia seumur hidupnya” (wawancara bersama ibu MD, 30 Desember 2014 pukul 13.00 WIB)

Hanya saja ibu MD tidak begitu tega jika semua perempuan yang sudah tidak perawan lagi disetarakan dengan pezina. Berikut jawaban ibu MD waktu peneliti bertanya bagaimana tanggapan dia tentang perempuan yang sudah tidak perawan lagi disetarakan dengan pezina.

“aku kurang ngerti ya mbak kalo masalah, kenapa wanita yang sudah tidak perawan lagi disama kan dengan pelacur dan kenapa kalo laki-laki ngga, aku sendiri belum mengerti kenapa seperti itu. Tapi klaho kita sudah ngomong soal perempuan, yaaa..mau gimana lagi mbak kalo kita logika sekalipun wanita yang sudah berhubungan seksual tanpa ikatan menikah dengan laki-laki mana pun berartikan dia sudah eee..terhitung sebagai wanita yang sudah, maaf ya mbak “murahan”. Ya apa bedanya. Ya, mungkin terlalu kejam ya mbak, tapi kalo aku sih ya masih bisa mengiya kan. Kalo aku sendiri ngga sampe mikir sekejap itu dalam menilai orang

mbak.” (wawancara bersama ibu MD 30 Desember 2014, pukul 13.00 WIB)

2). Ibu R

Ibu R adalah informan kedua yang memiliki pandangan yang cukup kritis terhadap bias gender yang terjadi pada teks media. Mungkin karena latar belakang pendidikan dan pergaulan dengan teman-temannya dulu dikampus ataupun diluar kampus sehingga membuat ibu R sudah terbiasa dengan mengkritisi sesuatu hal yang dianggapnya tidak pas. Ibu rumah tangga sekaligus tutor bimbingan tes ini kesehariannya hanya mengurus ketiga anaknya, suami dan juga bimbingan tes rintisan sang suami dirumah yang pada saat ini sedang berkembang. Ibu dari 1 orang putra dan 2 orang putri yang sedang tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa ini merasa pendidikan sex dan gender sedari dini itu sangat penting tidak hanya dari segi pemahaman akademis, tetapi pemahaman agama juga sangat penting ditanamkan agar anak-anak mengerti dan paham pandangan gender dalam agama dan sosial yang ada disekeliling mereka. Dalam mengkonsumsi media, ibu R termasuk khalayak yang tidak terlalu memilih media sebagai sarana hiburan sehari-hari keluarganya, mungkin karena kesibukannya dan kesadarannya terhadap isi dari teks media televisi sekarang yang tidak ramah terhadap anak dan perempuan. Baik film kartun dengan segmentasi anak, sinetron dengan segmentasi bimbingan orang tua ataupun remaja yang bergendre religi bahkan program *talkshow* religi sekalipun. Ibu R peneliti pilih untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemaknaan ibu R terhadap konsep perawan dalam *talkshow* religi, disini peneliti

memilih Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh yang di tayangkan pada bulan Juli 2013 lalu dengan beberapa alasan, yang salah satunya adalah karena penceramah nya adalah seorang perempuan.

Selesai menonton video tema Perawan tersebut peneliti langsung mengajak ibu R untuk diwawancarai mengenai bagaimana penerimaan dia terhadap pesan dari video tadi. Dengan sangat menentang ibu R menolak jika keperawanan dijadikan barometer bagi para perempuan. Dalam pandangan ibu R keperawanan dan keperjakaan itu sama, jika keperawanan dijadikan barometer kesucian bagi para perempuan kenapa keperjakaan tidak dijadikan barometer kesucian laki-laki juga?. Adanya perempuan yang sudah tidak perawan lagi itu karena adanya laki-laki yang sudah tidak perjaka lagi. Sangat terlihat ketidaksetujuan ibu R jika perempuan yang tidak perawan sebelum menikah disetarakan dengan pezina.

“keperawanan dan keperjakaan seseorang itu adalah hak azazi dari seseorang tersebut mau diberikan kepada siapa itu terserah individunya. Selaput darah yang dijadikan indikasi sebagai ketidak perawanan seorang perempuan pun bisa sobek tidak hanya karena dia sudah pernah berhubungan badan, masih banyak faktor lain yang bisa membuat selaput darah tersebut sobek, salah satunya adalah kecelakaan. Jadi kita tidak bisa menghakimi seseorang suci dan tidak sucinya hanya karena sebuah selaput darah.” (wawancara bersama ibu R, 02 Januari 2015, pukul 15.00 WIB)

3). Ibu LD

Pandangan ibu LD terhadap konstruksi gender yang ada dimedia khususnya *talkshow* religi hampir sama dengan informan pertama ibu MD hanya berbeda alasannya saja, karena ada *background* berbeda yang melandasinya. Jika

penerimaan ibu MD hanya karena sebagai bekal untuk mendidik anak perempuannya dan sebagai bekal pengetahuannya sebagai seorang muallaf. Ibu LD lebih kepada pengalaman pahit yang pernah ia dapatkan ketika masih bersama suami dan dia tidak ingin anaknya juga seperti itu nanti. Penerimaan ibu LD lebih kepada pasrah, karena seorang perempuan tidak memiliki daya upaya untuk melawan seorang laki-laki jangankan membalas kekerasan fisik, untuk membalas kekerasan verbal saja ibu LD tidak memiliki kekuatan karena *sterotype* yang melekat pada perempuan yang lemah dan tidak memiliki kuasa bahkan atas pertahanan dirinya sendiri. Sehingga pengalaman tersebut dijadikan pelajaran berharga untuk mendidik dan menjaga agar tidak menimpa kepada anak perempuannya kelak. Dalam menanggapi hal keperawanan pasca menonton video tadi penerimaan ibu LD masih merasa gamang, satu sisi dia setuju dengan apa yang disampaikan oleh Mamah Dedeh karena pengalaman pahit kasus KDRT yang dia alami karena masalah keperawanannya yang kembali dipertanyakan sang suami, disisi lain dia juga tidak setuju jika keperawanan dijadikan barometer kesucian seorang perempuan.

“Sebenarnya aku yo masih rancu mbak, maksudnya keperawanan itu tanda kesucian perempuan. Aku sudah pernah nanya sama ustazah atau ustad dipengajian mbak, tapi jawaban mereka hampir-hampir mirip semua mbak. Lah terus cerita tentang pelacur yang dijanjikan surga sama Allah itu benar enggak e?. *Mbuh lah mbak, aku manut wae wes*, apa kata ustad sama ustazah. Dari pada *tar* aku malah sesat mbak. Yang pinter kan mereka mbak, ilmu tentang agamanya lebih banyak dan pastinya lebih mengerti apa yang diinginkan Allah. Kalo Allah sudah berfirman bahwa keperawanan perempuan itu adalah lambang kesucian perempuan, berarti itu sudah mutlak benar mbak.” (wawancara bersama ibu LD, 04 Februari 2015 pukul 10.00 WIB)

Kebanyakan jawaban yang dilontarkan oleh ibu LD bersifat pasrah dengan keadaan karena ketidak berdayaannya yang merasa tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki status sosial yang baik. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah memperbaiki hidup dengan cara mendekati diri dengan sang pencipta, banting tulang untuk bisa menghidupi diri sendiri dan anak perempuan semata wayangnya.

4) Analisis Para Informan pada Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV

Penilaian yang peneliti lakukan kepada ketiga informan tersebut terhadap tema Perawan pada Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV, terlihat adanya dua posisi penerimaan, yaitu penerimaan yang bersifat pembacaan *negotiated* yang memaknai pesan secara dominan, tapi mengadaptasi pembacaannya kembali dengan kondisi sosial tertentu yang dialami oleh si penerima pesan seperti latar belakang pendidikan, pandangan dan batasan-batasan serta nilai-nilai yang dibawa oleh informan. Serta pembacaan *oppositional* yang menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda oleh si penerima pesan dari makna yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Penyebab yang melatar belakangi adalah dihadapkannya pembaca dengan sistem makna yang dikenal oleh si pembaca tersebut selaku penerima pesan. Bagi Ibu R dengan latar belakang pendidikan dan status ekonomi sosial keluarga yang tergolong B+, dia memaknai pesan dari teks tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh sebagai sesuatu yang sebenarnya tidak adil untuk para perempuan dimana

keperawanan dijadikan sebuah tolak ukur kesucian seorang perempuan, sedangkan keperjakaan laki-laki tidak dijadikan tolak ukur kesucian bagi seorang laki-laki dan perempuan harus pasrah menerima itu sebagai kodrat. Sedangkan bagi ibu MD dan Ibu LD, mereka berada pada posisi negosiasi lemah, yaitu sangat menerima ketika keperawanan dijadikan barometer kesucian seorang perempuan yang sedianya menjadi kado untuk laki-laki yang menjadi suaminya.

Tabel. 1

Para informan dan tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh

No	Informan	Interpretasi	Kesetujuan	Posisi Penerimaan
1	Ibu MD	Keperawanan adalah barometer kesuciaan seorang perempuan yang harus dijaga, karena keperawanan adalah kado istimewa untuk suami. Tapi terlalu jahat jika mengatakan perempuan yang sudah tidak perawan lagi disetarakan dengan pezina seperti yang sudah dikatakan dalam agama	Tidak begitu setuju	Menegosiasikannya dengan pertimbangan ringan
2	Ibu R	Kurang setuju, jika keperawanan dijadikan barometer kesucian seorang perempuan karena jika	Tidak begitu setuju	Menegosiasikan dengan pertimbangan kuat

		<p>keperawanan dijadikan barometer kesucian begitu pula dengan keperjakaan.</p> <p>Perempuan yang tidak perawan lagi tidak bisa disetarakan dengan pelacur, harus dilihat faktornya terlebih dahulu</p>		
3	Ibu LD	<p>Menerima keperawanan sebagai barometer kesucian karena pengalaman buruk yang pernah dialaminya dan tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama.</p> <p>Sebenarnya dia ingin melawan atas ketidakadilan gender yang dia alami tapi tidak memiliki kekuatan dan akhirnya pasrah dengan patriarki yang ada</p>	Tidak begitu setuju	Menegosiasikan dengan pertimbangan ringan

b. Praktek Menonton Program Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh

Pada penelitian ini, mengingat informan adalah ibu-ibu rumah tangga muda yang melakukan hampir sebagian besar aktivitasnya di rumah. Terlebih dahulu peneliti akan memulai membahas *reception* yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga muda tersebut dalam hal praktek menonton video tema Perawan Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh yang sudah peneliti siapkan. Pada *point* ini peneliti sudah melakukan observasi lapangan pra penelitian dan ketika penelitian berlangsung serta peneliti sudah melakukan wawancara mendalam kepada para

informan tentang seberapa seringnya mereka menonton program *talkshow* religi di televisi.

Ibu rumah tangga sebagai seorang yang sudah terbiasa terkonstruksi sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, menyebabkan ibu-ibu rumah tangga melakukan sebagian besar kegiatan sehari-harinya disekitar kediamannya. Karena peneliti sudah melakukan observasi pra penelitian terlebih dahulu, ketika para informan harus wawancara dan menonton video Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan tema perawan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya, peneliti mencari waktu yang kira-kira tepat disaat mereka bisa menyempatkan waktu untuk fokus menonton video tersebut dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan sesuai pemaknaan mereka masing-masing tanpa adanya masukan dari suami atau orang lain. Agar peneliti bisa mendapatkan pemaknaan murni dari para informan.

1) Ibu MD

Ibu MD sebagai informan pertama yang peneliti temui dirumahnya ketika ia sedang beraktifitas di sosial medianya menggunakan *smartphone* yang ia miliki di ruang keluarga rumah nya sambil nonton drama Korea yang ia sukai. Ketika *komersial break*, peneliti langsung mengungkapkan maksud untuk mengajak ibu MD sebentar menonton video Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan tema Perawan dan melakukan wawancara secara terstruktur tentang video yang sudah ditonton. Ibu MD langsung mengiyakan ajakan tersebut, mungkin karena peneliti dan ibu MD sudah saling kenal dan

berteman. Ketika proses menonton video, ibu MD terlihat serius walaupun dibarengi dengan aktifitas membersihkan wajahnya dengan susu pembersih. Tidak ada ekspresi lain yang terlihat ketika peneliti mengamati saat dia menonton. Ternyata ibu MD selama ini memang sudah sering menonton acara Hati ke Hati, karena kebutuhan memperdalam ilmu tentang Islam karena diakuinya dia sangat jarang datang ke acara majelis-majelis *taqlim* tempat dia tinggal. Biasanya dia menonton Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh setelah semua pekerjaan rumah tangganya selesai seperti memasak dan membereskan rumah. Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh ditayangkan pada pukul 06.00-07.00 WIB, menurut pengakuan ibu MD dan observasi yang peneliti lakukan. Pada pukul 06.00-07.00 WIB ibu MD hanya tinggal meladeni suami dan anak-anaknya di ruang makan yang tidak bersekat dengan ruang televisi mereka. Kalaupun dia harus meladeni anak-anak dan suaminya sarapan itu hanya memakan waktu sebentar, jadi dia tetap bisa menyaksikan dan mendengar *tausiah-tausih* yang disampaikan oleh Mamah Dedeh sampai akhir acara.

“jam segitu saya biasanya dah selesai semua mbak, tinggal meladeni mereka sarapan bentar terus pada berangkat sekolah. Suami tinggal depan computer, *nah* saya didepan TV nonton Mamah Dedeh.”
(wawancara ibu MD, 30 Desember 2014, pukul 13.00 WIB)

Pada waktu peneliti bertanya bagaimana konsep dari Program Hati ke Hati dengan program dakwahtainment lainnya, ibu MD hanya menjawab

“Kalo saya ya mbak tidak terlalu memperhatikan konsep acara ya mbak, karena saya disini lebih mengutamakan soal isi yang dibicarakan didalam acara tersebut. *Kan* pada intinya semua acara itu sebenarnya entah acara

sinetron religi atau pun acara talkshow-talkshow religi itu tu sebetulnya cuma ingin mengedepankan soal nilai-nilai agama untuk jadi supaya untuk syiar nya itu jadi lebih mudah gitu loh mbak untuk diterima ma masyarakat. Ooo..ternyata kalo seperti ini tu salah, harusnya begini, Ooo..kalo yang disinetron itu orang yang kayak gini tu akan dapetnya seperti ini, atau segala macem. Kalo, kalo menurut aku sih Cuma kadang, Cuma mungkin dari pihak televisinya itu ingin mencari konsep yang unik gitu loh mbak, jadi juga mereka eee..bagaimana pun juga mereka kan kemersil ya mbak? Pasti mereka juga kan kepengen punya reteng yang lebih tinggi, pengen dapet iklan seperti itu, tapi menurut aku sama sama aja.”.” (wawancara 30 Desember 2014, pukul 13.00 WIB)

2) Ibu R

Peneliti menemui ibu R dirumahnya, peneliti melihat ibu R baru selesai memandikan puteranya yang baru berusia 2 tahun. Setelah selesai memakaikan baju anaknya, pengasuhnya langsung membawa anak ibu R makan sambil bermain dilingkungan sekitar, supaya tidak mengganggu ibunya. Pada hari itu suami ibu R lagi diluar kota mengurus bisnisnya. Tidak buang waktu lama lagi, peneliti langsung mengajak ibu R untuk langsung menonton video Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan tema Perawan. Pada praktek menonton video tersebut terlihat beberapa kali dia manggut-manggut sendiri. Dalam kesehariannya ibu R jarang nonton Program Hati ke Hati, karena memang ibu R tidak terlalu memprioritaskan televisi sebagai hiburan keluarganya. Hanya sekali-sekali saja dipagi hari televisi dihidupkan untuk menemani anak-anak dan suami sarapan. Walaupun ibu R memiliki asisten rumah tangga, tapi sebisa mungkin yang melayani kebutuhan sarapan suami dan anak-anaknya dipagi hari adalah dirinya sendiri.

“saya gak bisa fokus menonton kalo jam segitu mbak. Paling kalo mereka dah pada berangkat saya baru bisa sekilas menonton program

tersebut karena saya juga harus mempersiapkan materi pekerjaan saya mbak. Dari video yang sudah saya tonton tadi koq jawaban-jawaban yang diberikan oleh Mamah Dedeh malah bisa mengakibatkan jurang yang sudah ada antara laki-laki dan perempuan bertambah besar. Menurut saya gender cowok dan cewek itu sama, hanya fisik saja yang membedakannya mbak. Tapi kita punya hak yang sama dalam masyarakat.” (wawancara 02 Januari 2015, pukul 15.00 WIB)

Hampir sama dengan informan-informan lainnya, ibu R juga menganggap bahwa kosnep yang dibentuk oleh media atas program-program yang mengatas namakan religi kebanyakan hanya mementingkan rating semata, tidak terlalu memikirkan isi dari program tersebut. Ditambahkan lagi oleh ibu R

“Banyak kita lihat sekarang ustad-ustad serta ustazah-ustazah yang ditampilkan ditelevisi dengan membawa ciri khas masing-masing. Ada ustad yang rada “melambai” dan ada juga ustazah yang nyablak terus nyaring juga suaranya. Dari segi *entertainment* mungkin itu tidak apa-apa yang mbak, tapi yang saya khawatirkan itu malah, jamaahnya yang nonton malah lebih tertarik dengan candaan dan tingkah laku mereka dari pada materi ceramah yang dibawakan mbak. Kalo seperti itu kan sama aja kita nonton badut, kita tertawa dengan aksinya tapi kita tidak paham aksinya tersebut dimaksudkan untuk apa?. Gitu sih mbak kalo menurut aku.” (wawancara 02 Januari 2015, pukul 15.00 WIB)

3) Ibu LD

Informan ketiga ini hampir sama dengan informan pertama, ia sering menonton program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh. Ditemui disela-sela kesibukannya memotong-motong buah dagangannya, peneliti melakukan praktek menonton video Hati ke Hati dengan tema Perawan yang sudah peneliti siapkan. Ketika praktek menonton ibu LD meminta izin untuk disambil bekerja dan ketika proses praktek menonton ibu LD agak sedikit tidak konsentrasi dalam menyimak video tersebut. Tapi terkadang dia

memberikan *celetukan-celetukan* yang terkadang membuat peneliti tersenyum. Misalnya ketika Mamah Dedeh menjelaskan tentang keperawanan dan keperjakaan, ibu LD sambil masih memotong buah *nyeletuk* “*ooo..gitu yo? pantas wae.*” Setelah selesai menonton video tersebut, ibu LD peneliti wawancarai sambil meracik bumbu lotis untuk buah yang sudah dia potong-potong tadi. Sering nonton program Hati ke Hati gak mbak?

“Sering mbak, kalo dulu, setiap hari saya nonton acara itu. Karena program Hati ke Hati itu menurut saya sangat sesuai dengan Al-qur’an dan hadist, penceramahnya perempuan, terus Mamah Dedeh nya itu humoris, tema yang dibawakan juga ringan dan mudah diterima mbak. Jadi setiap hari saya dapat pencerahan rohani mbak. Kalau nunggu acara pengajian di masjid lama mbak, seminggu sekali.” (wawancara 04 Februari 2015, pukul 10.00 WIB)

Ibu LD tidak merasa keberatan juga ketika harus menyediakan waktu khusus untuk menonton program tersebut karena bagi ibu LD banyak pelajaran-pelajaran menarik yang didapat dari cerita kehidupan orang lain dan juga membuat ibu LD lebih bersyukur atas hidupnya. Dalam praktek menonton Program Hati ke Hati dan hasil wawancara setelah menonton, akhirnya peneliti mendapatkan jawaban bagaimana pandangan ibu LD mengenai maraknya *talkshow-talkshow* dan program-program televisi yang mengatas namakan religi di media televisi.

“Sudah lebih bagus dan menarik mbak, sotingnya sudah gak didalam masjid aja, kadang ada yang ditaman, di pinggir kali, kalo soting yang Mamah Dedeh ini distudio ANTV yo mbak? *Tur digawe* mirip taman di halaman rumah. Mungkin biar yang nonton jadi nyaman yo?. *Jane sih podo wae yo karo pengajian nang masjid kene, bedane gur nek pengajian neng masjid kene awa’e iso langsung ketemu penceramah ameh tekon opo iso langsung, nek neng Tv kan gur iso nonton ro ngerungoke mbak. Kui tok sih mbak.* Mmmm...kalo sinetron-sinetron sekarang bagus-bagus mbak gak cuma kisah cintanya aja yang diliatin, tapi ada sisi agamanya juga seperti sinetron Tukang Bubur Naik Haji

mbak. Sinetron itu sisi agamanya bagus banget mbak, kita jadi bisa mencontoh peran yang baiknya, seperti Rumana, Robi, keluarganya haji Sulham, dll. Bagus itu mbak, setiap malam kami nonton itu. Itung-itung hiburan terus nambah ilmu mbak.” (wawancara 04 Februari 2015, pukul 10.00 WIB)

4) Analisis Praktek Menonton Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di ANTV

Perilaku menonton yang ditunjukkan oleh ketiga informan tersebut, ternyata sama dengan praktek atau perilaku menonton televisi yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam serial *Crossroad* yang dilakukan oleh Hobson bedanya yang penulis lakukan adalah pada video dari program televisi. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh Morley (1986) dengan beberapa ibu-ibu rumah tangga, didapatkan bahwa ibu-ibu rumah tangga selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga mereka (Abercrombie, 1996:179).

Pada penelitian penulis baik observasi ataupun wawancara, para informan mengaku setiap menonton program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh mereka pasti melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga sembari menonton televisi, karena jam tayang Mamah Dedeh yang bertepatan dengan kesibukan para ibu dalam mempersiapkan keluarganya untuk beraktivitas dipagi itu sehingga semua Informan memiliki alasan yang sama ketika harus menonton program tersebut sambil melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut pernyataan para Informan mengenai hal tersebut :

“pada jam 6 pagi itu dia sudah selesai melakukan semuanya, tinggal bersihin muka mbak, kalo acaranya dah selesai dan anggota keluarga sudah mulai pergi kesekolah atau ketempat kerja, saya lanjut mandi.”
(wawancara 30 Desember 2014 Pukul 13.00 WIB)

“Paling kalo mereka dah pada berangkat saya baru bisa sekilas menonton program tersebut karena saya juga harus mempersiapkan materi

pekerjaan saya mbak.”(02 Januari 2015 Pukul 15.00 WIB)

“iya mbak memang *tak* sengajain buat nonton mbak, biar aku bisa bener-bener ngerti mbak. *Paling tak samba ngonceki brambang bawang ro Lombok mbak, nek tak sambu yang lain, ngko malah gak maksud* mbak, malah tambah bingung nanti. Yaaaa...namanya juga sekolah secara nggak langsung mbak...hehehehe..sekolahnya di TV, *ra mbayar*, alias gratis.” (04 Februari 2015 Pukul 10.00 WIB)

Menurut Barrios (1998:71) pada penonton televisi di Venezuela sering menggunakan televisi sebagai media yang menyediakan latar belakang suara bagi mereka. Dijelaskannya lagi, bahwa satu atau beberapa penonton televisi menyalakan televisi, namun mereka tidak mengarahkan perhatian mereka ke arah televisi atau dapat dikatakan tidak menonton televisi tersebut. Hal inilah yang terjadi pada para informan penelitian ini ketika harus menonton Program Hati ke Hati yang disiarkan di stasiun televisi. Berbeda ketika mereka harus menonton video yang sudah peneliti sediakan untuk penelitian ini. Walaupun ada beberapa dari mereka tetap mengerjakan sesuatu tetapi perhatian mereka tetap tertuju kepada video tersebut. Seperti ibu LD yang tetap mempersiapkan bumbu liris untuk buah yang akan dijualnya dipasar siang hari.

Tabel. 2
Informan dan Praktek Menonton Program Hati ke Hati bersama
Mamah Dedeh

No	Nama Informan	Intensitas Menonton	Praktek Menonton
1	Ibu MD	Sering	Sebagai hiburan dan Pengetahuan
2	Ibu R	Jarang	Sebagai hiburan dan Pengetahuan
3	Ibu LD	Sering	Sebagai hiburan dan Pengetahuan

c. Decoding Informan terhadap Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di ANTV

Bagaimana para Informan menginterpretasikan tema Perawan yang disampaikan oleh Mamah Dedeh dalam Program Hati ke Hati di ANTV dapat peneliti ketahui melalui wawancara mendalam yang peneliti lakukan bersama para informan dikediaman mereka masing-masing. Waktu yang peneliti ambil adalah waktu dimana para informan sudah tidak terlalu sibuk lagi dengan pekerjaan rumah tangga mereka. Dari wawancara mendalam tersebut dapat diketahui *decoding* yang dilakukan oleh para informan. Peneliti dapat memetakan interpretasi informan terhadap teks atau pesan atas kesetujuan dan ketidaksetujuan mereka terhadap teks atau pesan tersebut. Interpretasi yang dimaksud disini adalah bagaimana informan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menafsirkan teks. Sedangkan kesetujuan dan ketidaksetujuan

informan adalah seberapa jauh informan setuju atau tidak setuju terhadap teks yang berhubungan dengan bagaimana mereka memandang teks dan sikap yang mereka ambil atas teks atau pesan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya Stuart Hall (1980) menguraikan tiga jenis pemaknaan yang akan dihasilkan oleh para khalayak seperti yang dikutip oleh John Fiske (1994:239), pembacaan *dominant hegemonic*, yang menerima teks sepenuhnya seperti yang dilakukan oleh pengirim pesan; pembacaan *negotiated*, pembacaan yang mengerti akan kode-kode dominan, namun mengadaptasi pembacaan dengan kondisi tertentu yang dialami pembacanya; pembacaan *oppositional*, pembacaan yang menghasilkan pengawasandian yang sangat berbeda secara radikal dengan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan. Penyebabnya adalah dihadapkannya pembaca dengan sistem makna yang dikenal oleh sipembaca tersebut.

1) **Konsep *Talkshow* Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan Tema Perawan menurut Informan**

a) **Ibu MD**

Menurut ibu MD tema Perawan yang dibawakan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh sangat bagus, karena dapat memberikan ilmu kepada para ibu-ibu bagaimana seharusnya menjaga anak perempuan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan mengajarkan mereka bagaimana menjadi perempuan

terhormat sekaligus memberikan hiburan karena kekocakan Mamah Dedeh dalam menyampaikan *tausiah* nya.

“Masalah kekhawatiran saya terhadap anak perempuan saya bagaimana saya akan membimbing dia dan menjaga dia untuk tetap menjadi seorang yang perawan sampai dia dinikahi nanti.” (wawancara ibu MD, 25 Desember 2014, pukul 16.00 WIB)

Ibu MD menyetujui semua jawaban yang diberikan oleh Mamah Dedeh dengan pertimbangan agama.

“Apapun yang sudah di tekankan didalam agama yang sudah dijelaskan dalam acara tersebut pasti sudah ada Mmm..pelajaran-pelajaran itu ataupun perintah-perintah itu pasti sudah ada, pasti lebih banyak kebaikannya dari pada keburukannya. Untuk masalah adil atau tidak adil atau segala macam, iya kita harus, makanya itu kita tidak bisa mengatakan itu adil dan tidak adil untuk kita. Iya kita juga harus mencari kebaikan,mmm..apa? point-point positive nya dulu. Apapun yang ditekankan agama berarti itu untuk kebaikan umat manusia mbak. Gak ada yang menjerumuskan, gak ada yang gak adil.” (wawancara ibu MD, 30 Desember 2014, pukul 13.00 WIB)

Hanya saja dalam penerimaan ibu MD ketika seorang yang tidak perawan lagi disetarakan dengan pezina, dia agak merasa tidak mau berpikiran sejahat itu. Sedangkan pembacaan ibu MD terhadap konsep *talkshow* religi yang disajikan tidak terlalu dipusingkannya karena yang terpenting adalah isi dari *tausiah* yang disampaikan.

b) Ibu R

Menurut ibu R konsep tema Perawan yang dibawakan dalam Program Hati ke Hati Mamah Dedeh, efek nya bisa baik dan bisa buruk. Efek baik dari tema Perawan tersebut bagi ibu-ibu yang memiliki anak perempuan bisa memberikan pengetahuan bagaimana seharusnya menjaga anak-anak mereka. Efek buruknya adalah tambah lebarnya jurang pemisah gender antara laki-laki dan perempuan, karena ada beberapa pembahasan yang terlihat memojokkan status perempuan dimata laki-laki.

“Sebenarnya ada beberapa yang setuju, tapi ada beberapa juga yang kurang setuju. Setujunya itu tentang tema perawan kali ini tu ya lumayan sedikit memberikan pencerahan lah. Kalo dalam Al-Qur’an pun dikatakan kalo perempuan yang memang sudah tidak perawan atau dia berzina dan belum bertobat itu dosanya besar dan juga nggak layak sebenarnya untuk menikah begitu. Tapi kurang setuju itu tentang jawaban Mamah Dedeh yang bilang kalo keperjakaan seorang laki-laki hanya dibuktikan dengan ucapan jujurnya dia, sedangkan menurut saya jarang ada laki-laki yang berani bilang jujur kalo dia masih perjaka atau dia nggak, karena kita nggak bisa mengetahui keperjakaan seorang laki-laki, sedangkan keperawanan seorang perempuan dibuktikan dengan selaput darah yang pecah disaat malam pertama atau apa, itu sebetulnya terlalu mendramatisir, menurut saya terlalu dibikin, mmm..apa ya? Kayak dibikin jurang gender antara perempuan dan laki-laki, padahal sebenarnya nggak seperti itu seharusnya. Perempuan juga punya porsi yang sama, laki-laki pun juga punya porsi yang sama. Hanya saja emang mungkin pada hakekatnya perempuan itu dikaruniai degan tanda-tanda seperti itu, kalo masih perawan atau nggak itu dibuktikan dengan selaput darah yang pecah. Tapi saya kurang setuju dengan jawaban Mamah Dedeh yang bilang kalo keperjakaan itu dibuktikan dengan

ucapannya saja.” (wawancara 02 Januari, pukul 15.00 WIB)

Tentang konsep kemasan yang disajikan oleh Hati ke Hati sebagai salah satu media pembelajaran ilmu agama. Bagi ibu-ibu tak terkecuali bagi ibu-ibu muda, konsep dan kemasan yang disajikan sudah cukup menarik dan bagus untuk menarik perhatian penonton. Hanya saja isi dari pembahasannya tidak terlalu banyak mengalami pembaharuan. Masih banyak contoh-contoh klise yang digunakan.

“Kalo menurut saya, acara religi yang ada di televisi itu secara pengemasan sudah semakin bagus, Cuma secara pengetahuannya saya anggap kurang *update* ya mbak, masih dengan contoh-contoh klise yang sudah sering diceritakan hanya tempat dan waktu yang berbeda. Yah, nggak bisa kita pungkiri ya mbak, yang mereka cari itu adalah *rating*, jadi konsen mereka adalah bagaimana visualnya lebih dari kompetitornya. Banyak kita lihat sekarang ustad-ustad serta ustazah-ustazah yang ditampilkan di televisi dengan membawa ciri khas masing-masing. Ada ustad yang rada “melambai” dan ada juga ustazah yang nyablak terus nyaring juga suaranya. Dari segi *entertainment* mungkin itu tidak apa-apa yang mbak, tapi yang saya khawatirkan itu malah, jamaahnya yang nonton malah lebih tertarik dengan candaan dan tingkah laku mereka dari pada materi ceramah yang dibawakan mbak. Kalo seperti itu kan sama aja kita nonton badut, kita tertawa dengan aksinya tapi kita tidak paham aksinya tersebut dimaksudkan untuk apa?. Gitu sih mbak kalo menurut aku. Seperti dalam tema perawan ini, dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh Mamah Dedeh malah bisa mengakibatkan jurang yang sudah ada antara laki-laki dan perempuan bertambah besar. Menurut saya gender cowok dan cewek itu sama, hanya fisik saja yang membedakannya mbak. Tapi kita punya hak yang sama dalam masyarakat.” (wawancara 02 Januari, pukul 15.00 WIB)

c) **Ibu LD**

Tanggapan ibu LD terhadap konsep tema Perawan tersebut jika dipersentasikan kesetujuan dan ketidaksetujuannya imbang 50%, disatu sisi dia setuju karena memang tidak ada yang bisa dia lakukan terhadap kesenjangan gender yang terjadi, disisi lain dia tidak setuju karena bisa mengakibatkan lebih semena-menanya kaum pria terhadap perempuan.

“Seperti kenyataan hidup yang saya alami, ternyata keperawanan menjadi hal penting dalam rumah tangga mbak. Yang kita inginkan selain keamanan materi ketika berumah tangga kan kenyamanan dan kebahagiaan iya *toh* mbak ?. Awalnya masalah keperawanan yang tidak menjadi batu sandungan, eeehh..lambat laun ketika sudah berumah tangga malah jadi permasalahan besar antara saya dan mantan suami (yang ketika itu suami saya mbak). Ketidak perawanan saya tiba-tiba menjadi permasalahan yang besar dan sering menjadi alasan untuk suami saya bisa menyiksa saya mbak. Padahal sudah dari kami pacaran dulu, dia tau *kalo* saya sudah tidak perawanan lagi. Setelah saya nonton tema perawan ini saya semakin mantab untuk tetep dijalan Allah SWT mbak. Memang saya dulu pernah melakukan kesalahan, tapi jika kita mau bertobat Allah pasti mengampuni, jadi tidak ada alasan juga untuk para laki-laki menganiaya kami para perempuan yang sudah tidak perawanan atas dasar kesalahan terdahulu kami mbak. *Toh*, Rasull juga sudah mencontohkan dalam jawaban Mamah Dedeh tadi.” (wawancara 04 Januari 2014, pukul 10.00 WIB)

Ketika harus memaknai konsep yang disajikan ibu LD memilih setuju bahwa kemasam yang buat sangat

menarik hanya dia mengkritisi pembahasan yang hampir sama saja dengan *tausiah* lainnya yang ketika membahas masalah gender.

“Sudah lebih bagus dan menarik mbak, sotingnya sudah gak didalam masjid aja, kadang ada yang ditaman, di pinggir kali, kalo soting yang Mamah Dedeh ini distudio ANTV yo mbak? *Tur digawe* mirip taman di halaman rumah. Mungkin biar yang nonton jadi nyaman yo?. *Jane sih podo wae yo karo pengajian nang masjid kene, bedane gur nek pengajian neng masjid kene awa’e iso langsung ketemu penceramah ameh tekon opo iso langsung, nek neng Tv kan gur iso nonton ro ngerungoke mbak. Kui tok sih mbak.*” (wawancara 04 Januari 2014, pukul 10.00 WIB)

2) Pemaknaan Informan Tentang *Sterotype* Gender Pasca

Menonton Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati

a) Ibu MD

Tentu terjadi perbedaan pandangan yang terjadi kepada para informan setelah menonton video tema Perawan dalam Program Hati ke Hati. Seperti yang pada ibu MD setelah menonton tadi ibu MD yang sebelumnya tidak terlalu memahami pandangan agama tentang keperawanan dan keperjakaan serta imbasnya ketika sudah menikah, sekarang ibu MD menjadi lebih waspada dan berhati-hati ketika mendidik dan menjaga anak-anak khususnya anak perempuannya yang sebentar lagi remaja. Tentu saja mendidik dan menjaga mereka dalam ajaran agama. Sekali lagi ibu MD sangat setuju dengan apapun

yang telah disampaikan dalam ceramah tadi. Dia tidak memperdulikan pelabelan kuat paham patriarki didalam tema tersebut terhadap perempuan. Hanya saja pelabelan tersebut jangan dijadikan pembenaran bagi kaum pria untuk melecehkan perempuan.

“karena setelah saya pikir secara logika pun, memang jawaban itu sudah pas, sudah sesuai dengan apa yang seharusnya. Apapun yang sudah ditekankan didalam agama yang sudah dijelaskan dalam acara tersebut pasti sudah ada Mmm..pelajaran-pelajaran itu ataupun perintah-perintah itu pasti sudah ada, pasti lebih banyak kebaikannya dari pada keburukannya. Untuk masalah adil atau tidak adil atau segala macam, iya kita harus, makanya itu kita tidak bisa mengatakan itu adil dan tidak adil untuk kita. Iya kita juga harus mencari kebaikan,mmm..apa? point-point positive nya dulu. Apapun yang ditekankan agama berarti itu untuk kebaikan umat manusia mbak. Gak ada yang menjerumuskan, gak ada yang gak adil.” (wawancara ibu MD, 25 Desember 2014, pukul 16.05 WIB)

“Ya harusnya, walaupun dia laki-laki kan keperjakaan itukan, ya mungkin karena mereka tidak memiliki bekas sobekan ketika kehilangan keperjakaan, tapi seharusnya mereka kan punya hati nurani juga yang seharusnya bisa tergerak ketika mereka berbohong ee..kepada pasangan atau istrinya nanti bahwa sebetulnya dia sudah pernah melakukan hubungan seksual atau belum. Ya salah satunya kan kayak gitu kan ketika dia berbohong kan dia berdosa bahwa dia sendiri ternyata dia tidak menjaga dirinya untuk tidak berbuat aa..eee...sex diluar nikah, itu juga apa ya..seharusnya sama saja seharusnya mbak. Yang beda cuma kalo cewek ada bekasnya tapi kalo cowok nggak mbak.” (wawancara ibu MD, 30 Desember 2014 pukul 13.00 WIB)

Semua yang sudah dijelaskan dengan mengatasnamakan agama dan berdasarkan agama bagi ibu

MD itu pasti benar dengan alasan tuhan tidak akan menjerumuskan umatnya.

b) Ibu R

Pemaknaan yang terjadi sama ibu R pasca menonton tadi malah membuat ibu R semakin miris dengan keadaan gender yang ada di sekitar kita. Ada sedikit kekecewaan yang diutarakan ibu R ketika tema tersebut dibahas. Ibu R merasakan adanya kesenjangan pembahasan antara gender perempuan dan laki-laki pada tema tersebut. Awalnya ibu R tidak terlalu memusingkan permasalahan gender yang ada disekitarnya, setelah menonton tadi ibu R secara tidak langsung tersadarkan akan posisi gender anak-anak nya besok ketika sudah menikah.

“jaman sekarang kan pergaulan sudah semakin bebas, semakin kita susah manage anak-anak 24 jam walaupun sudah di dukung dengan *gadget* yang canggih seperti *smartphone*. Tapi kan kita gak pernah tau yang sebenarnya anak kita lagi apa, sama siapa, dimana. Setelah menonton tema perawan yang barusan, paling nggak saya sebagai seorang ibu semakin bisa waspada terhadap pergaulan anak-anak saya.”

“efeknya sangat jelas mbak, secara pribadi saya harus bisa menilai “*oh ternyata dimasyarakat itu masih bener-bener tabu soal keperawanan dan keperjakaan*”. Sedangkan untuk Negara-negara maju diluar sana mereka sudah tidak memusingkan hal seperti itu. Yang saya herankan lagi itu, ada dulu pernah saya mendengar rencana siswi yang sudah lulus SMA dan ingin masuk ke perguruan tinggi harus di tes keperawanannya dan ada juga tempat kerja yang ngetes keperawanan calon karyawannya ataupun calon polwan yang harus masih

perawan. Menurut saya itu benar-benar tidak masuk akal, itu salah satu bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sedangkan laki-laki tidak bisa kita ukur keperajaannya. Jadi menurut saya itu salah satu bentuk perampasan hak bagi perempuan ya mbak, bagaimana perempuan dibikin semakin tidak bisa bergerak, istilahnya mereka akan tetap dirumah, didapur, ngurusi anak dan mereka tidak bisa bekerja diluar. Padahal itu nggak, perempuan itu sama haknya didalam lingkungan sosial dengan laki-laki, contohnya aja kita pernah punya presiden perempuan loh, iya kan? Kita juga punya menteri perempuan. Itu sudah cukup membuktikan bahwa perempuan juga memiliki intelegensi seperti laki-laki. Tidak hanya manak, macak, masak. Itu jatuhnya pembodohan terhadap kaum perempuan. Jika media televisi kita selalu seperti ini, ini sama saja dengan pelanggaran paham patriarki yang tetap akan merugikan kita kaum perempuan.” (wawancara ibu R, 02 januari 2015 pukul 14.30 WIB)

c). Ibu LD

Pemaknaan yang bisa peneliti dapatkan dari ibu LD melalui proses wawancara mendalam akhirnya mendapatkan hasil, bahwa pemaknaan ibu LD tentang pelabelan terhadap gender perempuan dan laki-laki pasca menonton tema Perawan pada Program Hati ke Hati membuat ibu LD merasa semakin pentingnya pemahaman agama terhadap anak perempuannya agar bisa menjaga diri dan keperawanannya supaya dikeesokan harinya dia tidak menderita dan dilecehkan seperti dirinya. Ibu LD setuju jika perempuan didalam islam itu sangat dimuliakan hanya tergantung laki-laki itu lagi mau memaknai dan memperlakukan perempuan seperti apa dan perempuan

harus menerima itu semua karena menurut ibu LD kodrat perempuan itu patuh pada laki-laki jika tidak ingin disakiti dan jadilah perempuan yang memiliki pendidikan tinggi supaya laki-laki segan.

“bagus mbak, bisa memberikan pelajaran dan pandangan bagi kaum perempuan, remaja ataupun ibu-ibu yang masih bingung dalam mendidik anak seperti saya mbak. Sekarang kan pergaulannya tambah parah mbak. Mending *ngangon* sapi 10 ekor, *timbangane* menjaga anak perawan 1. tapi sudah lah ndak papa mbak sudah nasib saya. Saya Cuma bisa berharap, semoga laki-laki tidak lagi munafik dan memandang perempuan yang sudah tidak perawan lagi sebagai perempuan yang bisa dilecehkan dan disakiti.”
(wawancara 04 februari 2015, pukul 10.00 WIB)

3) Perputaran Pemaknaan dan Pengalaman Informan Terhadap Konstruksi Gender dalam *Talkshow* Religi Hati Ke Hati dengan Tema Perawan.

a) Ibu MD

Pasca wawancara mendalam yang sudah peneliti lakukan terhadap ibu MD , tanpa sepengetahuan ibu MD peneliti melakukan observasi. Menurut pengamatan peneliti perputaran pemaknaan dan pengalaman terhadap konstruksi gender yang dialami ibu MD berkaitan dengan tema Perawan yang sudah dia tonton hanya seputaran dia dan suaminya, biasanya isu gender yang mereka bicarakan lebih difokuskan kepada diskusi untuk membimbing anak-anak mereka. Terlihat keengganannya dari ibu MD untuk berbagi

informasi, pengetahuan dan pengalamannya bersama teman-temannya. Ibu MD juga tidak terlalu bersosialisasi dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya, ini juga merupakan faktor pendukung kurang adanya perputaran makna dan pengetahuan ibu MD dengan lingkungan sekitarnya.

“jarang kalo saya membahas hal-hal yang menyangkut gender itu, Cuma kalo ngomongin tentang agama islam ataupun diskusi saya pernah, tetapi saya tidak pernah mendiskusikannya dengan semua orang, hanya orang-orang yang menurut saya “Mmm.. kayaknya ini orang bisa aku ajak diskusi, kalo aku kasih pertanyaan kayaknya dia bisa jawab deh, kayaknya orangnya bisa berbagi ilmu sama aku” nah, baru aku ngomongin itu ke mereka. Cuma kepada beberapa orang aja. Tapi kalo membicarakan tentang gender gak pernah mbak.”
(wawancara 30 Desember 2014 pukul 13.00 WIB)

b) Ibu R

Perputaran makna dan pengetahuan tentang konstruksi gender yang terjadi pada Ibu R pasca menonton tema Perawan pada Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh peneliti lakukan dengan cara yang sama ketika seperti yang peneliti lakukan terhadap ibu MD. Pada perputaran makna yang terjadi pada ibu R, dia lebih sering berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman kepada banyak orang karena faktor ruang lingkup kesehariannya sebagai seorang mentor yang setiap saat bisa bertemu dengan orang-orang baru dengan berbagai macam latar belakang sosial yang berbeda. Ibu R membutuhkan

pengetahuan yang luas tidak untuk dirinya sendiri, tapi juga bagi anak-anaknya sehingga bagi ibu R semakin banyak pandangan dan pemikiran yang berbeda semakin banyak juga pengalaman yang bisa di tela'ah dan diajarkan kepada anak-anaknya.

“terkadang sih mbak, kadang ada teman juga yang curhat. Setelah menikah dia malah tidak diperbolehkan bekerja oleh suaminya, atau teman yang sudah capek bekerja dikantor, eh..dirumah malah lanjut kerja lagi masak dll sedangkan suaminya setelah pulang kerja dari kantor dengan santainya beristirahat. Dari beberapa keluhan dari teman-teman itu saya semakin sadar bahwa kesenjangan gender masih dialami oleh perempuan-perempuan modern. Yang bisa saya jelasin ke teman-teman saya ya hanya “*kita perempuan harus bisa mandiri, walaupun kita punya suami yang bekerja dengan gaji yang besar maupun sedikit atau suami kita keturunan ningrat*”. Kita juga punya hak untuk berkarya diluar rumah, sama seperti laki-laki kita juga punya cita-cita yang ingin kita wujudkan. Hanya ingat saja kodrat kita untuk melahirkan. Jadi harus lebih berhati-hati.” (wawancara 02 Januari 2015 pukul 15.00 WIB)

c) Ibu LD

Terjadi dengan perputaran makna dan pengetahuan gender pasca menonton tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh pada ibu LD menurut observasi yang peneliti lakukan, hasilnya adalah ibu LD dalam posisi pasif. Tidak terjadi perputaran makna dan pengetahuan tentang konstruksi gender yang dilakukan oleh media khususnya program-program *talkshow* religi, padahal ibu LD memiliki

lingkungan sosial yang menunjang untuk terjadinya perputaran makna dan pengetahuan yang lebih terhadap tema konstruksi gender yang terjadi pada tema Perawan dalam Program Hati ke Hati di ANTV. Tapi ibu LD tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan perputaran makna dan pengetahuan atas itu semua dikarenakan faktor latar belakang pendidikan yang menurutnya tidak layak membicarakan masalah gender.

” kadang-kadang sih mbak, biasanya aku sama temen-temen sini atau temen-temen yang dipasar itu ngomonginnya masalah harga sembako, gossip baru (biasanya aku cuma jadi pendengar mbak, takut dosa kalo ikutan). *Wis meng ngobrole seputaran kui tok mbak.* Yo, kadang ada juga yang cerita suaminya selingkuh atau suaminya sering main tangan. Aku nggak mau ikutan kalo mereka ngobrolin itu mbak, paling cuma tak tanggapi “*sing sabar mbak, dadi wong wedhok ki kudu ekstra sabar. Ra sah bingung kudu kepiye, serahkan Allah wae*”. Kalo aku ngobrolin masalah *opo mau kui* mbak, gender?. *Nggak yo* mbak, aku *ki wong ndeso* mbak, bodoh, *moso ngobrolke masalah kui? Ra pantes wae mbak rasane*, tapi *nek ono sing ngobrolke masalah kui yo tak rungoke mbak, paling tekon sitik-sitik seng rung jelas. Uwes koyo ngono wae mbak.*” (wawancara 04 Februari 2015 pukul 10.00 WIB)

4) Analisis Decoding Informan terhadap Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di ANTV

Berbagai macam pendapat dan cara pandang ibu-ibu rumah tangga muda tersebut saat dan setelah menonton tema Perawan pada Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV mereka menerima jawaban tersebut dengan batasan-batasan tertentu. Hal-hal yang mendasari sikap penerimaan dan tidak

menerima mereka tersebut juga mengandung unsure keseragaman. Beberapa informan memegang erat konsep keperawanan karena berdasarkan ajaran agama dan kepasrahan karena sistem yang ada. Ada juga yang menolak atau tidak menerima konsep tersebut karena asas kesetaraan gender. Berdasarkan tema diskusi, pengawasandian yang dilakukan para informan dapat dipetakan sebagai berikut :

Tabel. 3

Konsep *Talkshow* Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh dengan Tema Perawan menurut Informan

No	Informan	Interpretasi	Posisi Pembacaan
1	Ibu MD	Menganggap bahwa konsep talkshow Hati ke Hati dengan Tema Perawan sudah pas dengan ajaran agama. Hanya saja penyetaraan perempuan yang tidak Perawan lagi dengan pezina terlalu jahat dan kurang pantas	<i>Negotiated</i>
2	Ibu R	Menganggap bahwa konsep talkshow Hati ke Hati dengan Tema Perawan efek nya bisa baik dan bisa buruk. Karena ada beberapa pembahasan yang terlihat memojokkan status perempuan dimata laki-	<i>Negotiated</i>

		laki	
3	Ibu LD	Ibu LD menganggap bahwa konsep talkshow Hati ke Hati dengan Tema Perawan sangat baik terutama untuk mendidik anak perempuan. Penerimaannya tersebut karena kepasrahan dan ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan ditengah-tengah paham patriarki yang kuat	<i>Negotiated</i>

Berada didalam sistem patriarki yang sangat kental dan keinginan untuk meubah posisi perempuan dalam sistem tersebut membuat pembacaan para informan yang peneliti teliti berada pada posisi negosiasi. Satu sisi mereka merasa tertekan dan diperlakukan kurang adil dan ingin memberontak. Disisi lain mereka tidak punya kekuatan untuk melakukan itu semua dan terjebak dalam norma-norma yang membatasi mereka untuk kuat. Didukung oleh berbagai aspek yang ada disekitar mereka yang mengkonstruksi paham tersebut sehingga semakin langgeng. Seperti media yang dengan sengaja atau tanpa sengaja selalu membangun pemahaman dan melanggengkan pemahaman patriarki tersebut. Salah satunya melalui *talkshow-talkshow* religi yang berhubungan dengan perempuan. Berikut analisis pemaknaan

para informan tentang *stereotype* gender pasca menonton tema Perawan dalam Program Hati ke Hati :

Tabel 4

Pemaknaan Informan Tentang *Sterotype* Gender Pasca Menonton Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati

No	Informan	Interpretasi	Kesetujuan	Posisi pembacaan
1	Ibu MD	Apapun yang sudah diatur dalam agama sudah pasti baik, karena tuhan tidak akan menjerumuskan umatnya. Tapi pelabelan tersebut jangan dijadikan pembenaran bagi kaum pria untuk melecehkan perempuan	Tidak terlalu Setuju	<i>Negotiated</i>
2	Ibu R	Ibu R merasakan adanya kesenjangan pembahasan antara gender perempuan dan laki-laki pada tema tersebut yang dapat membuat posisi para perempuan semakin lemah	Tidak setuju	<i>Oppositional</i>

		terhadap sistem patriarki yang ada.		
3	Ibu LD	Perempuan didalam islam itu sangat dimuliakan hanya tergantung laki-laki itu lagi mau memaknai dan memperlakukan perempuan seperti apa dan perempuan harus menerima itu semua karena menurut ibu LD kodrat perempuan itu patuh pada laki-laki jika tidak ingin disakiti dan jadilah perempuan yang memiliki pendidikan tinggi supaya laki-laki segan.	Tidak terlalu setuju	<i>Negotiated</i>

Pelabelan-pelabelan yang dilekatkan kepada perempuan membuat terlalu banyak batasan yang mengekang kreatifitas yang bisa perempuan lakukan. Semakin modern dan semakin majunya teknologi yang diciptakan oleh para perempuan-perempuan hebat yang mampu mengalahkan sistem patriarki yang mengekangnya, tidak berarti melunturkan paham tersebut dan memperbaiki posisi

perempuan didalam sistem ini. Hanya sedikit para perempuan yang sadar dan berani keluar dari batasan yang dilekatkan kepada mereka. Seperti yang terjadi pada para informan yang peneliti teliti. Mereka sadar dan ingin menunjukkan bahwa mereka berharga dan jangan dilecehkan, tapi sekali lagi karena sistem yang tidak kuasa mereka ubah menjadikan pembacaan mereka dalam posisi negosiasi. Mereka memaknai pelabelan yang diberikan kepada mereka dengan setuju dan tidak setuju secara bersamaan. Sehingga membuat perputaran pemaknaan dan pengalaman informan terhadap konstruksi gender dalam *talkshow* religi Hati Ke Hati dengan tema Perawan tidak seperti apa yang diharapkan. Faktor keengganan membicarakannya bersama kerabat dan teman karena merasa percuma dan pesimis membuat para informan hanya menelaah sendiri dan dijadikan sebagai ilmu, bekal untuk mendidik putera dan puteri mereka. Berikut hasil perputaran pemaknaan dan pengalaman informan terhadap konstruksi kender dalam *talkshow* religi Hati Ke Hati dengan tema Perawan.

Tabel 5

**Perputaran Pemaknaan dan Pengalaman Informan Terhadap
Konstruksi Gender dalam *Talkshow* Religi Hati Ke Hati dengan Tema
Perawan.**

No	Informan	Interpretasi	Kesetujuan	Posisi Pembacaan
1	Ibu MD	Tidak terlalu mempermasalahkan pelabelan yang ada sehingga jarang membicarakannya bersama teman-teman dan kerabat. Hanya sebatas dirinya dan suami untuk bekal mendidik anak-anak	Tidak begitu setuju	<i>Negotiated</i>
2	Ibu R	Melakukan perputaran makna tentang pelabelan gender yang dikonstruksi kepada orang-orang sekitarnya.	Tidak setuju	<i>Oppositional</i>
3	Ibu LD	Tidak terlalu terjadi perputaran makna. Karena merasa tidak memiliki kepercayaan diri	Tidak begitu setuju	<i>Negotiated</i>

		<p>untuk melakukan perputaran makna dan pengetahuan atas itu semua dikarenakan faktor latar belakang pendidikan yang menurutnya tidak layak membicarakan masalah gender.</p>		
--	--	--	--	--

Tabel diatas dapat kita lihat posisi pembacaan para informan yang hampir sama, walaupun nampak sedikit perbedaan dalam hal kapasitas tingkatan batasan-batasan interpretasi yang dilakukan. Seperti ibu MD yang merasa membicarakan permasalahan gender, apalagi membicarakan bagaimana media mengkonstruksinya sebagai pembicaraan yang berat jika akan dijadikan bahan pembicaraan bersama teman-temannya, sehingga membuatnya membatasi obrolan bertemakan gender hanya didiskusikan bersama suaminya saja. Ibu R yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk melakukan perputaran makna dan pengetahuan tersebut juga tidak terlalu melakukan perputaran makna dan pengetahuannya dikarenakan ibu R sudah terlalu kecewa dengan batasan-batasan yang dilabelkan kepada para perempuan oleh sistem patriarki yang memungkinkan perputaran

makna dan pengetahuan tersebut mentah kembali dan tidak berdampak apapun kepada para perempuan. Karena *talkshow* religi saja yang seharusnya menjadi media pembelajaran dan penengah perbedaan gender yang ada malah menambah terpojoknya salah satu gender dan itu sangat merugikan posisi gender tersebut didalam masyarakat. Sedangkan perputaran makna yang terjadi pada ibu LD lebih kepada faktor ketidak percayaan diri untuk membicarakan topik tersebut bersama teman-temannya karena merasa tidak memiliki ilmu yang cukup tentang gender dan tidak memiliki pendidikan yang tinggi supaya teman-temannya bisa percaya tentang apa yang akan dia sampaikan, ditambah lagi dengan latar belakang perceraianya dengan suaminya menambah ketidak percayaan dirinya berkurang dihadapan teman-teman dan kerabatnya. Berikut ringkasan perputaran makna dan pengalaman para informan terhadap tema Perawan dalam Program Hati ke Hati di ANTV :

Tabel 6

Ringkasan Perputaran Makna dan Pengalaman Informan Terhadap Konstruksi Gender dalam *Talkshow* Religi Hati Ke Hati dengan Tema Perawan.

No	Informan	Perputaran Pemaknaan dan Batasan-batasan Setelah Menonton tema Perawan dalam Program Hati ke Hati
1	Ibu MD	Malakukan perputaran pemaknaan sebatas

		suami. Lalu melakukan pembimbingan kepada anak-anak terhadap posisi gender mereka.
2	Ibu R	Dilakukan dengan orang-orang sekitar dengan memberikan masukan dan saran serta pandangannya setelah menonton tema Perawan Hati ke Hati
3	Ibu LD	Melakukan perputaran makna sebatas anak perempuannya dan membimbing anaknya agar menjadi perempuan yang baik di mata agama dan masyarakat.

Hasil pengawasandian yang telah peneliti lakukan terhadap ketiga informan didapatkan hasil bahwa hampir semua posisi pembacaan para informan berada pada posisi *negosiasi* dan *oppositional*. Banyak faktor yang mempengaruhi posisi pembacaan para informan seperti faktor pendidikan dan ekonomi. Seperti pada pembahasan mengenai konsep *talkshow* Program Hati ke Hati tema Perawan, para informan semua berada pada posisi pembacaan *negosiasi*, dikarenakan posisi para informan sebagai ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan pada analisis pengawasandian yang lain mereka berada pada posisi pembacaan yang berbeda, ibu MD dan ibu LD berada pada posisi *negosiasi*. Karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan memiliki latar belakang ekonomi yang hampir sama, yaitu rata-rata antara Rp. 200.000 - Rp. 1.500.000/bulan. Dengan kondisi ekonomi ini mereka hanya

mampu mengontrak rumah untuk ditinggali karena keluarga mereka adalah pendatang di Dusun Soboman. Berbeda dengan ibu R yang berada pada golongan ekonomi B+ dengan akumulasi pendapatan suami dan dirinya sebesar Rp. 15.000.000/bulan ditambah lagi suami ibu R adalah penduduk asli Dusun Soboman dan sudah memiliki rumah sendiri.

Pada hasil analisis *decoding* yang sudah peneliti jabarkan diatas tadi, maka dapat peneliti distribusikan penerimaan para informan dalam table distribusi penerimaan khalayak dibawah ini :

Tabel 7

Distribusi Penerimaan Khalayak

No	Topik Informan	Konsep tema Perawan dalam <i>talkshow</i> Hati ke Hati di ANTV	Pemaknaan <i>stereotype</i> gender perempuan pasca menonton tema Perawan	Pemaknaan dan Pengalaman Informan Terhadap Konstruksi Gender dalam <i>Talkshow</i> Hati Ke Hati Tema Perawan.
1	Ibu MD	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>
2	Ibu R	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>
3	Ibu LD	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Reception Analysis* Ibu-Ibu Rumah Tangga Muda di Dusun Soboman Yogyakarta terhadap Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV

Pada penelitian ini peneliti memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Reception Analysis* Ibu-Ibu Rumah Tangga Muda di Dusun Soboman Yogyakarta terhadap Tema Perawan dalam Program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV, sebagai berikut :

a. Perhatian, Kebiasaan, Agenda *Setting*

Perhatian (*interest*) dan kebiasaan menjadi hal yang mungkin tidak disadari menjadi sesuatu yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan *reception analysis*. Perhatian akan mengarahkan seseorang dalam memilih dan mengambil keputusan terhadap suatu hal. Seseorang tidak akan memutuskan memilih atau melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu tanpa diawali dengan adanya perhatian. Hal yang sama terjadi pada saat seseorang memutuskan untuk menyaksikan suatu program televisi (*agenda setting*) yang pada akhirnya perhatian akan juga mempengaruhi seseorang memahami atau memaknai pesan yang disuguhkan media atau program tersebut (Potter, 2004:50). Dalam penelitian ini para informan tidak hanya memperhatikan video yang sudah peneliti siapkan, ternyata dari hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan beberapa informan juga memilih program Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV sebagai media hiburan, media pemahaman dan pembelajaran tentang agama. Faktor kebutuhan pengetahuan tentang agama dan hiburan yang mempengaruhi *analysis reception* para informan yang memposisikan diri mereka

secara negosiasi. Seperti halnya ibu MD yang seorang muallaf sering menonton program tersebut guna memperdalam ilmu agama islam karena dia tidak terlalu bergaul dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya dan tidak pernah mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan dikampungnya. Sehingga lebih memilih mendengarkan tausih agama melalui media televisi khususnya *talkshow* religi seperti Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV. Hal yang sama juga terjadi pada ibu LD yang memilih *talkshow* religi sebagai salah satu media pembelajaran dan pemahaman tentang ilmu agama dan hiburan sekaligus sebagai teman ketika dia sedang mempersiapkan dagangannya. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, ibu R menonton televisi hanya untuk pelampiasan mengisi waktu sementara setelah selesai menyelesaikan tugasnya.

Kebiasaan juga turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan *reception analysis*. Kebiasaan seseorang dalam mengkonsumsi media yang telah menjadi rutinitas sehari-hari turut memegang andil membawa seseorang dalam memaknai dan memahami teks media yang diproduksi media. Kebiasaan informan ketika praktek menonton video Program Hati ke Hati dengan tetap melakukan beberapa kegiatan lain adalah contoh negosiasi yang dilakukan para informan tanpa harus mengatakan langsung dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *reception analysis* informan terhadap teks yang disampaikan Program Hati ke Hati dengan tema Perawan secara negosiasi terhadap penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Mamah Dedeh. Alasan penerimaan posisi *decoding* tersebut karena kebiasaan mereka yang menganggap televisi sebagai sarana hiburan dirumah dan belajar memahami ajaran agama.

b. Informasi dan Pengetahuan

Latar belakang informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para informan juga ikut mempengaruhi pembacaan isi media yang dilakukan oleh para informan. Berbagai macam informasi yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi orang tersebut. Informasi dan pengetahuan tentang gender terdahulu yang dimiliki oleh para informan dapat menjadi landasan awal informan dalam pembacaan teks yang disampaikan media. Menurut Croteau dan Hoynes (Holtzman, 2000:35), kekuatan khalayak dalam membangun makna berasal dari pendidikan informal mereka, pengalaman sosial dan kritik serta pemikiran terhadap pengalaman media. Seperti ibu LD yang sering mendapatkan kata-kata cacian dan hinaan serta sering mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dari mantan suaminya. Secara tidak langsung kata-kata hinaan dan cacian tersebut menjadi informasi yang ibu LD dapatkan dari mantan suaminya tentang nilai dirinya dimata suami. Faktor inilah yang membuat ibu LD menjadi orang yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan cenderung pasrah dengan keadaan walaupun keinginannya berontak dari sistem patriarki yang melecehkannya sehingga membentuk posisi pembacaan media ibu LD selalu negosiasi. Tidak hanya itu saja, informasi mengenai konstruksi gender dan pelabelan terhadap perempuan yang setiap hari dia dapatkan, tanpa dia sadari telah membentuk pengetahuan dan landasan berpikirnya dalam memandang gender perempuan dan laki-laki.

c. Sosio-Kultural, Ekonomi dan Gender

Pada praktek menonton televisi, aspek-aspek sosio cultural, ekonomi dan gender turut mempengaruhi dan menjadi bahan pertimbangan para informan. Referensi budaya dan kemampuan intelektual juga mempengaruhi bagaimana cara informan menginterpretasikan dan menggunakan teks media. Referensi budaya dan kemampuan intelektual mencakup nilai, norma, keyakinan, pengetahuan serta identitas kultural serta pengalaman-pengalaman hidup yang dimiliki masing-masing informan. Begitu juga pandangan-pandangan gender yang dibawa oleh informan juga akan mempengaruhinya dalam melakukan penerimaan terhadap media yang dikonsumsinya (Triwardani, 2009:26-27). Hal ini tampak jelas pada alasan-alasan yang melatar belakangi dan mempengaruhi para informan pada penelitian ini dalam melakukan *reception analysis* terhadap tema Perawan dalam Program Hati ke Hati di ANTV seperti yang telah peneliti paparkan pada sub-bab penjelasan di atas bahwa dengan norma, nilai dan keyakinan, pengetahuan serta identitas kultural dan pengalaman-pengalaman hidup yang dibawa dan diyakini oleh para informan juga akan membuat analisis penerimaan informan berbeda-beda. Nilai kepantasan, norma kesopanan, pengalaman terdahulu, pengalaman didikan, serta keyakinan agama yang dipegang oleh para informan serta pola pikir yang sederhana mendasari jalan hidup para informan seperti yang terjadi pada informan pertama dan ketiga yang dengan ringan dalam melakukan negosiasi terhadap beberapa penjelasan yang ada dalam tema Perawan Hati ke Hati bersama Mamah Dedeh di ANTV. Dengan latar belakang sosio-kultural dan pendidikan

yang baik ibu R menegosiasikan penjelasan-penjelasan Mamah Dedeh tersebut dengan pertimbangan yang kuat.

Pada pemaknaan suatu pesan, proses tersebut juga akan dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. Posisi sosial seseorang akan menjadi media sentral dalam pemaknaan pesan. Crouteau dan Hoyness (2003:278) menyatakan bahwa status sosial memberikan pengaruh disaat seseorang melakukan pemaknaan terhadap pesan. Hal ini dapat terlihat dari ketiga informan dengan status sosial yang berbeda memahami teks konstruksi gender yang disampaikan dalam Program Hati ke Hati dengan tema Perawan.

Crouteau dan Hoyness juga menambahkan bahwa status sosial seseorang juga berhubungan erat dengan tingkata pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki serta di dapatkan oleh seseorang. Dalam penjelasannya ia memberi contoh tentang resepsi yang dilakukan seorang yang berstatus ekonomi bawah dengan seseorang yang status ekonomi atas terhadap tayangan musik. Seseorang yang dari status ekonomi bawah melakukan resepsi terhadap acara musik tersebut hanya dinilai dan dimaknai sebagai sebuah hiburan semata sedangkan orang lainnya yang berasal dari status ekonomi atas menilai dan memaknai program musik tersebut dilihat dari berbagai faktor. Menurut John Fiske dalam buku *Cultural and Communications Studies* (2004:31-32), juga menyatakan bahwa orang-orang dengan pendidikan yang lebih baik cenderung menggunakan media cetak, sedangkan orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah cenderung memilih media elektronik ataupun visual dalam memenuhi kebutuhannya. Ia

menambahkan bahwa televisi dan media elektronik seperti radio digunakan orang dalam menghubungkan diri mereka sendiri dengan masyarakat.

Hal-hal yang sudah disebutkan di atas tadi terjadi kepada ketiga informan yang peneliti teliti. Ibu MD dan ibu LD merupakan informan yang pendidikan akhirnya adalah sekolah menengah atas, tapi mereka memiliki pandangan yang berbeda, ibu MD lebih pasif dan menerima apapun konstruksi gender yang dibangun dalam Program Hati ke Hati Mamah Dedeh dengan tema Perawan tersebut. Sedangkan ibu LD sedikit lebih aktif, sekali-sekali mempertanyakan dan menyesali posisi perempuan yang dianggap lemah oleh para laki-laki tapi dia memilih untuk pasrah karena tidak ada yang bisa dia perbuat. Ibu R yang memiliki pendidikan s1 jauh lebih aktif mengkritisi isi pembahasan yang diulas dalam tema Perawan tersebut, beberapa kali ketika mengobrol masalah video tersebut ibu R dengan tegas mengatakan tidak setuju.

Jensen dalam bukunya *A Handbook of Media and Communication Research (Qualitative and Quantitative Methodologi)* menyebutkan bahwa gender pun juga turut mempengaruhi resepsi seseorang terhadap teks media yang dikonsumsinya. Ibu-ibu rumah tangga sebagai pemberi makna juga memegang nilai-nilai serta batasan-batasan tertentu dalam memaknai pesan. Hal ini juga terkait pada bagaimana nantinya dia akan membagikan pengalaman pemaknaannya terhadap keluarga dan anak-anaknya (2002:161-163).